

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF KREATIF
EFEKTIF DAN MENYENANGKAN PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)
SKRIPSI**

Oleh:

Muhammad Fauzy Emqi

05110129



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JANUARI 2010**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF KREATIF
EFEKTIF DAN MENYENANGKAN PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

**Muhammad Fauzy Emqi
05110129**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JANUARI 2010**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF KREATIF EFEKTIF DAN
MENYENANGKAN PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Fauzy Emqi

05110129

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H.Muhaimin, MA

NIP. 150 215 375

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF KREATIF EFEKTIF
MENYENANGKAN PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Fauzy Emqi (05110129)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 Februari 2010 dengan
nilai A- Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 9 Februari 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

Sekretaris Sidang

Abdul Ghofur, M. Ag
NIP. 197304152005011004

Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

Penguji Utama

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 196203071995031001

Prof. Dr. H.Muhaimin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Muhammad Fauzy Emqi
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 2 Oktober 2009

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Fauzy Emqi

NIM : 05110129

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Implementasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut adalah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H.Muhaimin, MA
NIP. 150 215 375

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 2 Oktober 2009

Muhammad Fauzy Emqi

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)” tepat waktu.

Sholawat dan Salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam Ilmiah yaitu Dinul Islam.

Penulisan Skripsi ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama dibangku kuliah kuliah.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan baik materiil maupun spirituil.

2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Drs. H. Moh. Padil, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin selaku Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama 4 tahun.
7. Drs. Suprayitno selaku kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu
8. Bapak Anto Dwi Cahyono, selaku Waka Kurikulum Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu yang telah memberi arahan agar peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
9. Ibu Fi'atin Ainiyah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
10. Seluruh siswa X-5 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu yang bersedia membantu dalam proses penelitian.
11. Teman-teman angkatan 2005 yang telah memberikan dukungan dan setia menemani selama ini.

12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga Allah SWT, melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa didunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dari penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 2 Oktober 2009

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel I	Pelaksanaan PAKEM	23
Tabel II	Keadaan tanah sekolah SMA Negeri 2 Batu.....	78
Tabel III	Format penilaian hasil observasi kegiatan belajar siswa.....	92
Tabel IV	Pembagian kelompok belajar siswa kelas X-5.....	94
Tabel V	Pendapat siswa tentang informasi pembelajaran role playing dan jigsaw dari guru	102
Tabel VI	Pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran role playing dan jigsaw.....	103
Tabel VII	Tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran role playing dan jigsaw pada mata pelajaran PAI.....	104
Tabel VIII	Tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran role playing dan Jigsaw pada mata pelajaran PAI	105
Tabel IX	Frekuensi siswa melaksanakan tugas mempelajari topik materi PAI yang diberikan oleh guru	106
Tabel X	Tanggapan siswa tentang perhatian guru ketika berlangsungnya berlangsungnya pembelajaran role playing dan jigsaw	108
Tabel XI	Tanggapan siswa tentang hambatan dalam pembelajaran role Playing dan jigsaw untuk mewujudkan PAKEM	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Denah Sekolah
2. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Batu
3. Data Guru dan Pegawai SMA Negeri 2 Batu
4. Data Tenaga Administrasi SMA Negeri 2 Batu
5. Data Jumlah siswa SMA Negeri 2 Batu Tahun Ajaran 2008-2009
6. Data Ruang SMA Negeri 2 Batu Tahun Ajaran 2008-2009
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
8. Pedoman Wawancara
9. Daftar Nilai Siswa
10. Bukti Konsultasi
11. Daftar Riwayat Hidup
12. Surat Penelitian Kepada Kepala SMA Negeri 2 Batu
13. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari SMA Negeri 2 Batu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : KAJIAN TEORI	11
A. Konsep Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan	
Menyenangkan	11
1. Latar Belakang PAKEM	11

2. Pengertian Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan	13
3. Indikator Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan 23	
4. Prinsip Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan	27
5. Strategi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan	32
B. Konsep Pendidikan Agama Islam	37
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	37
2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	39
3. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam	41
C. Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan pada Mata Pelajaran Agama Islam	45
BAB III : METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan Penelitian	54
B. Obyek Penelitian	57
C. Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisis Data	62
BAB IV : HASIL PENELITIAN	65
A. Deskripsi Obyek Penelitian	65
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Batu.....	65
2. Kondisi Lingkungan dan Letak Geografis SMA Negeri 2 Batu .	68
3. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Batu	69

4. Keadaan Guru / Pegawai SMA Negeri 2 Batu	75
5. Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Batu	76
6. Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 2 Batu	78
B. Penyajian dan Analisis Data	79
1. Persepsi Guru PAI SMA Negeri 2 Batu tentang PAKEM	79
2. Implementasi PAKEM pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu	83
3. Respon Siswa Terhadap Implementasi PAKEM pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu	101
BAB V : PEMBAHASAN	111
A. Persepsi Guru PAI SMA Negeri 2 Batu tentang PAKEM	111
B. Implementasi PAKEM pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu	112
C. Respon Siswa Terhadap Implementasi PAKEM pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu	114
BAB VI : PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

ABSTRAK

Muhammad Fauzy Emqi. 2009. *Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H.Muhaimin, MA.

Kata kunci: Implementasi, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Pendidikan Agama Islam

Berbagai upaya untuk meningkatkan pendidikan agama telah ditempuh pemerintah. Sumbangan-sumbangan pemikiran untuk mempertahankan konsistensi pendidikan agama sebagai bagian integral dari konsep pendidikan nasional terus mengalir. Namun, realita menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih mendapatkan sorotan yang perlu mendapatkan perhatian secara serius terutama menyangkut aspek metodologi pembelajaran yang bersifat konvensional. Pelaksanaan pendidikan agama yang terjadi selama ini lebih berorientasi pada guru aktif dan pencapaian target materi. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi juga merupakan fakta yang tidak dapat diingkari. Sebagai konsekuensinya siswa cenderung bersikap pasif sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal.

Untuk memecahkan problem yang berkaitan dengan metodologi pengajaran pendidikan agama Islam di atas, sekaligus untuk menempatkan siswa sebagai subyek aktif dan proses pembelajaran lebih hidup; saat ini telah dikembangkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) pada pembelajaran PAI. Dengan adanya PAKEM ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Bahkan dengan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa aktif ini, pendidik mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial dengan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adanya realita dan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah salah satunya adalah bagaimana implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu. Rumusan tersebut bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Batu.

Dengan menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada di obyek penelitian. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa metode yaitu, observasi, interview, dokumentasi dan teknik angket. Kemudian data yang telah terkumpul tersebut

dianalisis melalui tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) menurut guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 2 Batu, PAKEM merupakan pendukung dalam pembelajaran, terutama bagi guru yang menginginkan adanya inovasi baru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif lebih dititikberatkan pada siswa karena siswa sebagai obyek dalam pembelajaran. (2) Implementasi PAKEM dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu sudah berjalan dengan baik. Dalam hal ini dapat dilihat dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dari segi proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, keaktifan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang digunakan adalah *role playing*. Metode tersebut sangat sesuai dengan konsep PAKEM. Dengan metode tersebut keaktifan siswa dapat meningkat karena setiap kelompok memiliki tanggungjawab untuk memainkan peranannya. Kekreatifan mereka dalam merancang sebuah demonstrasi juga diuji, karena tingkat pemahaman siswa dalam menangkap inti dari demonstrasi itu sangatlah penting. (3) Menurut sebagian besar siswa juga merasakan senang dengan adanya metode ini. Respon siswa terhadap implementasi PAKEM pada mata pelajaran PAI sangat beragam. Beberapa siswa merasakan nyaman saat belajar ketika guru yang bersangkutan memberikan metode pembelajaran yang berbeda di setiap pertemuan di kelas. Salah satu yang mendukung kenyamanan belajar siswa tersebut, selain metode pembelajaran yang bervariasi, adalah guru lebih banyak mengaitkan materi yang diajarkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran di kelas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Semenjak bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya dan mempunyai pemerintahan sendiri, pendidikan agama telah diprogramkan untuk diberikan di sekolah-sekolah Negeri dan pelaksanaannya diserahkan kepada Kementerian Agama. Untuk merealisasikan hal tersebut Menteri Agama dan Menteri P dan K mengeluarkan keputusan bersama untuk melaksanakan pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan formal dengan berdasar pada UU No. 4 Tahun. 1950 maka Pendidikan Agama semakin kuat kedudukannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Bab XII Pasal 20 Ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

“Dalam Sekolah-sekolah Negeri diadakan pelajaran Agama; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran Agama. Cara penyelenggaraan pengajaran Agama di sekolah-sekolah Negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama”.¹

Pada perkembangan selanjutnya posisi pendidikan agama semakin kuat, terutama setelah dikeluarkan UU No. 20 th. 2003 tentang Sisdiknas pasal 12 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dengan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dan di dalam pasal 37 dinyatakan bahwa

¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hal 87-88

kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain Pendidikan Agama.

Berbagai peraturan perundang-undangan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah telah mendapatkan posisi yang jelas dan merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan. Namun, pelaksanaan pendidikan agama tersebut masih dihadapkan pada berbagai problem yang relatif kompleks. Salah satu problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berkaitan dengan aspek metodologi pembelajaran PAI yang orientasinya cenderung bersifat normatif, teoritis dan kognitif yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan beragama. Hal ini menyebabkan pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama yang tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.

Problem lain yang secara faktual masih dirasakan dalam pelaksanaan pendidikan agama di antaranya menyangkut aspek guru yang kurang mampu mengintegrasikan materi pendidikan agama dengan mata pelajaran lain. Kurangnya interaksi guru agama dengan guru nonpendidikan agama juga perlu mendapatkan perhatian. Aspek lainnya yang juga layak disoroti menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk buku-buku dan bahan ajar pendidikan agama yang belum mampu membangkitkan semangat dan kesadaran beragama.²

Beberapa hambatan yang dirasakan oleh guru agama pada umumnya juga harus mendapat perhatian lebih mendalam khususnya yang berkaitan dengan

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2006), hal. 163

keterbatasan waktu, luasnya materi agama yang akan disampaikan dan kurangnya minat belajar siswa. Dari berbagai permasalahan di atas, problem yang berkaitan dengan guru merupakan salah satu aspek yang harus memperoleh perhatian secara serius. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru sebagai pelaksana pendidikan merupakan faktor utama dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan agama. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru merupakan salah satu langkah yang urgen untuk dilaksanakan secara serius dan berkesinambungan.

Menurut H.A.R Tilaar, kualitas guru menjadi kunci utama di dalam peningkatan kualitas pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, tidak hanya diperlukan suatu reformasi mendasar dari program pendidikan, tetapi juga sejalan dengan penghargaan yang wajar terhadap profesi guru sebagaimana di negara-negara industri maju lainnya. Hanya dengan peningkatan mutu serta penghargaan yang layak terhadap profesi guru dapat dibangun suatu sistem pendidikan yang menunjang lahirnya masyarakat demokrasi, masyarakat yang berdisiplin, masyarakat yang bersatu penuh toleransi dan pengertian, serta yang dapat bekerja sama.³

Seiring dengan upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik (termasuk guru agama), pihak pemerintah terus berusaha memenuhi kebutuhan sarana prasarana pendidikan agama termasuk pengembangan kurikulum dan media pendidikan agama yang diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan agama secara optimal. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan betapa perhatian dan pengakuan bangsa Indonesia terhadap sumbangan besar pendidikan Islam

³ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 14

dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Perhatian dan pengakuan tersebut merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan Islam di Indonesia.⁴

Berbagai upaya untuk meningkatkan pendidikan agama telah ditempuh pemerintah. Sumbangan-sumbangan pemikiran untuk mempertahankan konsistensi pendidikan agama sebagai bagian integral dari konsep pendidikan nasional terus mengalir. Namun, realita menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih mendapatkan sorotan yang perlu mendapatkan perhatian secara serius terutama menyangkut aspek metodologi pembelajaran yang bersifat konvensional. Pelaksanaan pendidikan agama yang terjadi selama ini lebih berorientasi pada guru aktif dan pencapaian target materi. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi juga merupakan fakta yang tidak dapat diingkari. Sebagai konsekuensinya siswa cenderung bersikap pasif sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal.

Untuk memecahkan problem yang berkaitan dengan metodologi pengajaran pendidikan agama Islam di atas, sekaligus untuk menempatkan siswa sebagai subyek aktif dan proses pembelajaran lebih hidup; saat ini telah dikembangkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) pada pembelajaran PAI. Dengan adanya PAKEM ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu PAKEM juga menarik untuk diteliti karena PAKEM mendorong para guru melakukan inovasi dan cara baru dalam pembelajaran, oleh karena itu setiap guru dituntut agar lebih

⁴ Muhaimin, *Loc. Cit.*

aktif dan kreatif untuk mencari terobosan-terobosan baru, khususnya untuk mencapai setiap kompetensi yang telah ditetapkan sebuah kurikulum. Bahkan dengan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa aktif (berdasarkan PAKEM) ini, pendidik mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial dengan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵

Berpijak dari realita di atas, maka muncul pemikiran untuk mengkaji pembelajaran PAI di SMA dan memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan ***IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF KREATIF EFEKTIF DAN MENYENANGKAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 BATU)***.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan meliputi:

1. Bagaimana pendapat guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu tentang pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Batu ?

⁵ Muhaimin *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 78

3. Bagaimana respon siswa terhadap implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Batu ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui pendapat guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu tentang pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
2. Ingin mengetahui implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Batu.
3. Ingin mengetahui respon siswa terhadap implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada salah satu aspek mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Batu.

D. MANFAAT PENELITIAN.

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasil dapat bermanfaat:

1. Bagi lembaga pendidikan. dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pengimplementasian pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Bagi tenaga pendidik, dapat digunakan sebagai pijakan pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

3. Bagi penulis, untuk mengembangkan cakrawala berpikir dan wawasan praktis sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni selama ini.

E. BATASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengkaji isi skripsi ini, maka penulis perlu menguraikan batasan masing-masing istilah yang digunakan dalam judul. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Implementasi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan: "Pelaksanaan, penerapan"⁶
2. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan

PAKEM yang kepanjangannya adalah Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru berusaha merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan membimbing siswa dengan mengedepankan eksplorasi terhadap kemampuan siswa. Pembelajaran ini lebih mengutamakan proses dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.

- a. Aktif : dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.⁷

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) Cet. 9, hal 374

⁷ Depdiknas, *Program Manajemen Berbasis Sekolah Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta Masyarakat dan Pembelajaran PAKEM*, Tp, 2004, hal. 5-7

- b. Kreatif : Kreatif disini dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi beragam tingkat kemampuan siswa.⁸
 - c. Efektif : Sesuai dengan target yang telah ditentukan dalam pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Sedangkan pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa aktif.⁹
 - d. Menyenangkan: Suasana belajar yang dapat memusatkan perhatian secara penuh saat belajar sehingga curah waktu perhatiannya tinggi.¹⁰
3. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah (termasuk SMAN 2 Batu)

Dengan demikian yang dimaksud judul skripsi ini adalah pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Batu.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Keseluruhan pembahasan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

⁸ *Ibid.*

⁹ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2006), hal 14

¹⁰ *Ibid.*

BAB I tentang Pendahuluan, yang pembahasannya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan Kajian Teori, yang terdiri dari: Konsep Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, Pengertian PAKEM; Indikator PAKEM; Prinsip PAKEM; Strategi PAKEM; Konsep Pendidikan Agama Islam; Pengertian Pendidikan Agama Islam; Karakteristik Pendidikan Agama Islam; Aspek – Aspek Pendidikan Agama Islam; Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

BAB III tentang Metodologi Penelitian, yang terdiri dari: pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV tentang Hasil Penelitian yang terdiri dari Deskripsi Obyek Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data. Deskripsi Obyek Penelitian menjelaskan tentang Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Batu, Kondisi Lingkungan dan Letak Geografis SMA Negeri 2 Batu, Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Batu, Keadaan Guru / Pegawai SMA Negeri 2 Batu, Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Batu, dan Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 2 Batu. Sedangkan Penyajian Data dan Analisis Data membahas tentang Persepsi Guru PAI SMA Negeri 2 Batu Tentang PAKEM di SMA Negeri 2 Batu, Implementasi PAKEM pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu dan Respon Siswa Terhadap Implementasi PAKEM Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu.

BAB V tentang Pembahasan yang mengaitkan antara kajian teori dengan hasil penelitian yang membahas tentang Persepsi Guru PAI SMA Negeri 2 Batu Tentang PAKEM, Implementasi PAKEM pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu dan Respon Siswa Terhadap Implementasi PAKEM Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu.

BAB VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap dalam BAB IV dan terkait langsung dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Sedangkan saran selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait langsung dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan

1. Latar Belakang PAKEM

Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan adalah wujud dari salah satu hasil kerjasama antara UNESCO dan UNICEF dengan dukungan pemerintah Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan Nasional yang melaksanakan satu kegiatan rintisan yang disebut “Menuju Masyarakat Peduli Pendidikan Anak Dengan Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah dan peran Serta Masyarakat.”

Kegiatan ini berlandaskan pada asumsi bahwa sekolah akan meningkatkan mutunya jika kepala sekolah, guru dan masyarakat diberikan kewenangan yang cukup besar untuk mengelola pendidikan di tingkat sekolah. Pengelolaan itu menyangkut proses pembelajaran, manajemen sekolah dan peran serta masyarakat dalam pendidikan.¹¹

Perjalanan sejarah perubahan model pembelajaran di Indonesia, mulai dari D4, melalui CBSA dan kini telah gencar disosialisasikan model pembelajaran PAKEM. Perubahan itu sejatinya menggambarkan perubahan sosok kehidupan sosial, ekonomi, budaya politik dalam

¹¹ Supriono, S. *et al.* 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Pemberdayaan Masyarakat, Otonomi Sekolah Dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAKEM)*, (Rintisan di Mojokerto). Mojokerto, SIC, hal.2

masyarakat. PAKEM adalah model pembelajaran yang masih baru terdengar di telinga kita, karena penerapan PAKEM ini baru dimulai sejak tahun 2003 di sekolah-sekolah binaan MBE. Pembelajaran ini lebih menguatamakan proses dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.¹²

Ketika kondisi masyarakat yang seperti itu, mutu pendidikan tidak bertambah baik, malah sebaliknya. Beberapa lembaga internasional telah mengadakan penelitian. Hasilnya mengejutkan. Indeks Pembangunan Manusia (HDI) Indonesia turun dan berada satu tingkat di bawah Negara Vietnam. Sistem pendidikan pun berada pada urutan 12 dari 12 negara yang diteliti. Sementara itu, muncul empat pilar pendidikan dari UNESCO, yakni learning to know, learning to do, learning to be dan learning how to life together. Dengan adanya empat pilar tersebut, maka dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran sebenarnya bukan hanyadiperlukan agar peserta didik semata-mata mendapat pengetahuan sebanyak-banyaknya. Peserta didik harus banyak diberikan kesempatan agar pada akhirnya dapat melakukan atau mengrjakan sendiri, dapat menjadi dirinya sendiri sesuai dengan potensi bakat dan minat yang mereka miliki dan bahkan pada akhirnya peserta didik harus mampu untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat yang semakin majemuk.¹³

Sejak tahun 2007, muncullah istilah PAIKEM sebagai pengembangan dari PAKEM di tahun 2003. Kilas balik PAIKEM ini dapat

¹² Contoh Pembelajaran PAKEM. (<http://mbeproject.net/mbe815htm>, diakses 13 Februari 2010)

¹³ Dari D4, Melalui CBSA, sampai dengan PAKEM (<http://.suparlan.com/artikel.php?aid=33>, diakses 13 Februari 2010).

dilacak dan dideskripsikan secara singkat. Sejak diberlakukannya Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, telah diterbitkan Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan. Dalam permendiknas tersebut diatur pelaksanaan sertifikasi guru melalui penilaian portofolio dengan sepuluh komponen yang bertujuan mengukur empat kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, social dan professional. Bagi guru yang lulus penilaian portofolio, memperoleh sertifikat pendidik dan dinyatakan sebagai guru professional. Sebaliknya bagi guru yang belum lulus diwajibkan mengikuti kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru atau dikenal dengan singkatan PLPG. Dalam buku rambu penyelenggaraan PLPG yang berlaku secara nasional, salah satu materi pokok yang harus adalah materi PAIKEM.¹⁴

2. Pengertian PAKEM

PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam tentang kata yang terkandung dalam singkatan PAKEM tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:.

a. Aktif

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Belajar merupakan suatu

¹⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008), hal. 45-46

proses aktif dari si pebelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Apabila pelaksanaan pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.¹⁵

b. Kreatif

Menurut pendapat Torrance dan Myers, belajar kreatif adalah menjadi peka atau sadar akan masalah, keurangan-kekurangan, kesenjangan dalam pengetahuan, unsur-unsur yang tidak ada, ketidakharmonisan dan sebagainya; mengumpulkan informasi yang ada; membataskan kesukaran atau mengidentifikasi unsur yang tidak ada; mencari jawaban, membuat hipotesis, mengubah dan mengujinya; menyempurnakannya dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya.

Torrance dan Myers selanjutnya juga melihat proses belajar kreatif sebagai keterlibatan dengan sesuatu yang berarti. Rasa ingin tahu dan ingin mengetahui dalam kekaguman, ketidaklengkapan, kekacauan, kerumitan, ketidakselarasan, ketidakteraturan dan sebagainya. Kesederhanaan dari struktur atau mendiagnosis suatu kesulitan dengan mensintesis informasi yang telah diketahui, membentuk kombinasi baru atau mengidentifikasi kesenjangan. Merinci dan mendivergensi dengan menciptakan alternatif-alternatif baru, kemungkinan-

¹⁵ Melvin Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subjects*, terj. Sardjuli, (tt.p., Yappendis, 1996), hal. 6-7

kemungkinan baru dan sebagainya. Mempertimbangkan, menilai memeriksa dan menguji kemungkinan-kemungkinan. Menyisihkan pemecahan yang tidak berhasil, salah dan kurang baik. Memilih pemecahan yang paling baik dan membuatnya menarik atau menyenangkan secara estetis. Mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada orang lain.

Pada belajar kreatif siswa terlibat secara aktif serta ingin mendalami bahan yang dipelajari. Dalam proses belajar secara kreatif digunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) dan proses berpikir konvergen (proses berpikir yang mencari jawaban tunggal yang paling tepat), berpikir kritis.¹⁶

Selain itu, dalam pendapat yang sama, Treffinger memberikan empat alasan mengapa belajar kreatif itu dianggap penting:

- 1). Belajar kreatif membantu siswa menjadi lebih berhasil guna, karena itu aspek terpenting adalah upaya membantu siswa agar mereka lebih mampu menangani dan mengarahkan belajar bagi mereka sendiri. Siswa diharapkan dapat belajar hal-hal yang berharga dan bermanfaat bagi dirinya sehingga mereka mampu dan siap menghadapi masalah-masalah ketika mereka belajar sendiri maupun kelompok.

¹⁶ Conny Semiawan *et, al.*, *MemupukBakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hal. 34-35.

2) Belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu kita ramalkan, yang timbul dimasa yang akan datang.

3). Belajar kreatif dapat menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan. Banyak pengalaman belajar kreatif yang lebih daripada sekedar hobi atau hiburan.

4). Belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar. Banyak orang kreatif menjadi orang yang terkenal, penuh semangat dan berbahagia. Semangat mereka terhadap pekerjaannya dan terhadap gagasan-gagasannya dapat langsung disaksikan dan kesenangan mereka terhadap belajar kreatif dapat menular kepada siswa yang lain.

Belajar kreatif memungkinkan timbulnya ide-ide baru, cara-cara baru dan hasil-hasil baru yang dapat memberikan sumbangan yang berharga kepada pembangunan nasional Indonesia.¹⁷

Untuk menciptakan iklim dan suasana yang mendorong dan menunjang pemikiran kreatif, maka perlu ada beberapa saran yang perlu dilakukan, yaitu:

1). Bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan siswa

2).Berilah waktu kepada anak / siswa untuk meikirkan dan mengembangkan gagasan kreatif. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak selalu timbul secara langsung dan spontan.

3). Ciptakanlah suasana saling menghargai dan saling menerima antar siswa, antara siswa dengan guru, sehingga siswa dapat baik bekerjasama, mengembangkan dan belajar secara bersama maupun belajar secara mandiri.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 37-38

- 4). Kreativitas dapat diterapkan dalam semua bidang kurikulum dan bidang ilmu.
- 5). Doronglah kegiatan berpikir divergen dan jadilah narasumber dan pengarah.
- 6). Suasana yang hangat dan mendukung memberi keamanan dan kebebasan untuk berpikir menyelidiki (eksploratif).
- 7). Berilah kesempatan kepada anak atau siswa untuk berperan serta dalam mengambil keputusan.
- 8). Usahakanlah agar semua siswa terlibat dan dukunglah gagasan dan pemecahan anak atau siswa terhadap masalah dan rencana (proyek). Mendukung tidak sama dengan menyetujui. Mendukung berarti menerima, menghargai dan jika masih belum tepat mengusahakan ketepatan pemecahan secara bersama.
- 9). Bersikap positif terhadap kegagalan dan bantulah siswa untuk menyadari kesalahan serta usahakan peningkatan gagasan agar memenuhi syarat, dalam suasana yang menunjang.¹⁸

c. Efektif

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Artinya, kegiatan belajar tersebut dapat menciptakan perubahan serta membawa pengaruh, bermakna dan bermanfaat bagi siswa, baik itu dilihat dari segi afektif, psikomotorik maupun behavior.¹⁹ Dalam hal ini perlu disadari, masalah yang menentukan efektifitas pembelajaran bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan kolot atau modernnya pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Semua itu mungkin penting artinya, tetapi tidak

¹⁸ *Ibid.*, hal. 42-43

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 107.

merupakan pertimbangan akhir, karena itu hanya berkaitan dengan “alat” bukan “tujuan” pengajaran. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran, memang syarat utama adalah “hasilnya”. Tetapi harus diingat bahwa dengan nilai atau menterjemahkan “hasil” itu pun harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan bagaimana “prosesnya”. Dengan proses yang tidak baik/benar, mungkin hasil yang dicapainya pun tidak akan baik atau boleh dikatakan hasil itu adalah hasil *semu*.²⁰

d. Menyenangkan

Menurut Frank Smith, “tidak ada yang menyenangkan bagi orang-orang muda selain aktivitas-aktivitas, kemampuan-kemampuan atau rahasia-rahasia kedewasaan yang mengasyikkan.”

Bagi guru yang ingin secara aktif menjadi model dan membagi sebuah nilai terhadap aktivitas belajar, hanya satu kata untuk menyimpulkan semuanya, yaitu *antusiasme*. Dengan intensitas kehadiran yang tinggi, guru yang antusias memberitahukan kepada siswa-siswanya bahwa mereka peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan nilai ini terpancar melalui mereka dengan vitalitasnya. Hal ini memberikan kredibilitas pada subyek karena guru semacam itu merupakan saksi hidup yang berharga untuk disiplin mereka. Mereka bisa memberi inspirasi kepada siswa-siswanya yang sedang mencari orang dewasa yang mereka percayai dan dekati karena apa yang disampaikan oleh perbuatannya, bukan kata-kata. Hal ini adalah sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari.²¹

²⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 48-49.

²¹ Raymond J. Wlodkowski, *Hasrat untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 47-51.

Biarkan anak-anak merangkul belajar sepenuhnya, adalah cara paling menyenangkan dan paling baik dalam belajar. Ini merupakan salah satu jenis keterlibatan yang mengarahkan pada pencapaian prestasi tertinggi. Dengan menempatkan usaha di atas prestasi dalam penghargaanannya, seorang guru mendapatkan prestasi yang lebih dari sekian banyak siswanya ketimbang mendapatkan yang sebaliknya, dengan menambahkan manfaat dari lingkungan, harapannya serta integritasnya bagi semua orang.²²

Dengan adanya prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh guru kepada siswa tersebut, maka perasaan yang timbul dari dalam diri siswa untuk belajar akan menjadi lebih terbuka dan menarik dipelajari oleh mereka.

Saat ini mulai diterapkan Quantum Learning sebagai sebuah pendekatan dalam membiasakan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Secara filsafat dasar dari Quantum Learning, belajar adalah kegiatan seumur hidup yang melibatkan akal, fisik dan emosi yang dapat dibentuk dan mencapai keberhasilan apabila dilakukan dengan bahagia.²³

Sebagai pendukung dari falsafah ini maka harus disiapkan lingkungan yang dapat menjadikan siswa merasa penting, aman dan nyaman, maka harus diciptakan lingkungan fisik dan juga lingkungan emosional. Lingkungan fisik dapat diciptakan dengan gerakan, permainan-permainan, estafet dan perubahan keadaan sehingga tercipta suasana yang nyaman, cukup penerangan, enak dipandang dan terdapat iringan musik. Selanjutnya lingkungan emosional yang diciptakan lewat

²² *Ibid.*, hal 59

²³ Bobbi DePorter, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Cet. XVI, (Bandung: Yodkali, 2003), hal. 8

rasa positif, aman, mendukung, santai dan menggembirakan. Lewat bantuan para pembimbing anak juga diajarkan tentang ketrampilan ketrampilan *how to learn* dalam mencatat, menghafal, membaca dengan cepat, menulis dan berpikir kreatif.²⁴

Peran aktif siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Sedangkan pembelajaran yang menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk memusatkan perhatiannya secara penuh pada aktivitas belajar, sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar.

Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, Hal ini disebabkan pembelajaran memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai. Jika pembelajarna hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tidak mungkin dapat mencapai tujuan secara optimal.

Secara garis besar, gambaran PAKEM adalah sebagai berikut:

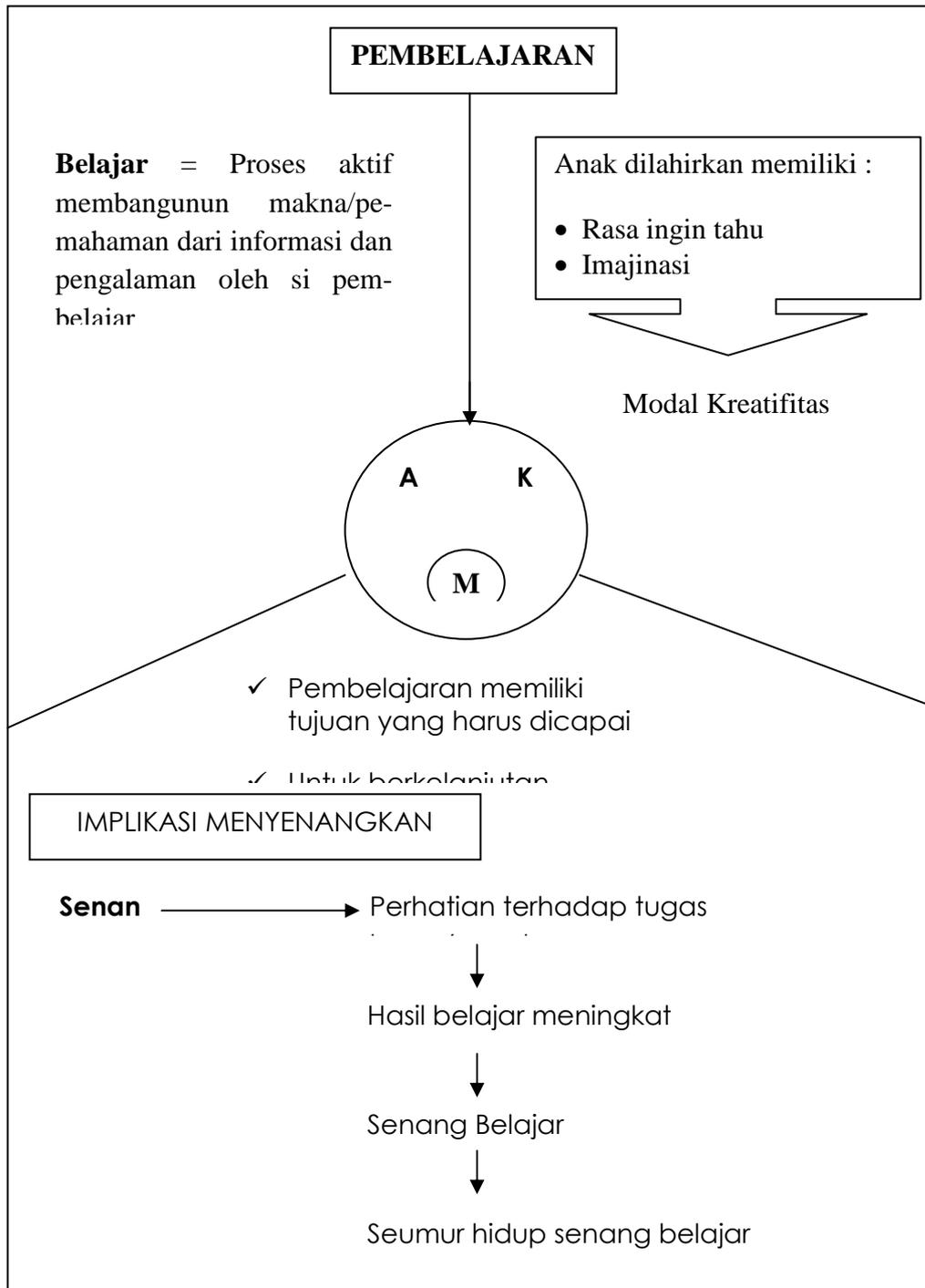
- a. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.

²⁴ *Ibid.*

- b. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa.
- c. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'
- d. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
- e. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Secara umum pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM) dapat dicerminkan dalam kondisi sebagai berikut:²⁵

²⁵ Raymond J. Wlodkowski, *Hasrat untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hal. 62



3. Indikator PAKEM

Penerapan PAKEM oleh pendidik atau guru bisa dilihat dan dicermati dari berbagai indikasi yang muncul pada saat proses pembelajaran dilaksanakan

sebagai bahan pertimbangan guru untuk menilai dan mengukur sampai sejauh mana pretas belajar siswa. Kriteria ada/tidaknya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan di antaranya dapat dilihat pada beberapa indikator berikut:

a. Aktif

Indikator keaktifan siswa antara lain adalah:

- 1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- 2) Tekanan dalam aspek afektif dalam belajar.
- 3) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- 4) Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
- 5) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
- 6) Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.²⁶

b. Kreatif

Indikator kekreatifan siswa diantaranya adalah:

- 1) Berani dalam mengambil keputusan dan menerima resiko.
- 2) Mengakui kesalahan bila melakukan hal yang tidak sesuai dalam pembelajaran.
- 3) Menemukan hal-hal baru dalam belajar.
- 4) Memiliki imajinasi tinggi.

²⁶ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 77

5) Cepat beradaptasi terhadap suatu kondisi.²⁷

c. Efektif

Indikator kekreatifan siswa diantaranya adalah:

- 1) Perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi lebih baik dari sebelumnya
- 2) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
- 3) Mempunyai motivasi untuk belajar
- 4) Faham dengan materi yang disampaikan oleh guru²⁸

d. Menyenangkan

Indikator kekreatifan siswa meliputi keseluruhan aspek mulai dari keaktifan siswa, keefektifan dalam pembelajaran dan kekreatifan siswa dalam menemukan hal-hal baru.²⁹

Pelaksanaan secara keseluruhan PAKEM secara global mengacu kepada beberapa hal sebagai berikut:

a. Pekerjaan Siswa

PAKEM sangat mengutamakan agar siswa mampu berfikir, berkata-kata dan mengungkap sendiri gagasannya

b. Kegiatan Siswa

Siswa diberi banyak kesempatan untuk mengalami atau melaksanakan sendiri tugas yang telah diberikan oleh guru yang bertujuan agar mereka belajar meneliti tentang apa saja yang mereka pelajari.

²⁷ Colin Rose, *Accelerated Learning: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 277-278

²⁸ Nananmg Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 57

²⁹ Bobbi DePorter, *Op.Cit*, hal. 34

c. Ruangan Kelas

Hasil pekerjaan yang telah dikerjakan oleh siswa dipajang di dalam kelas. Dengan banyaknya pajangan yang ada di dalam kelas tersebut, siswa dapat saling belajar.

d. Penataan Meja Kursi

Meja kursi tempat belajar siswa dapat diatur secara fleksibel. Dengan begitu guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berbagai teknik, misalnya melalui kerja kelompok, diskusi atau aktivitas siswa secara individual.³⁰

e. Suasana Bebas

Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan atau mengungkapkan pendapat baik dalam diskusi, tulisan maupun kegiatan lain.

f. Umpan Balik Guru

Guru memberikan tugas yang mendorong siswa bereksplorasi dan guru memberikan bimbingan individual atau kelompok dalam hal penyelesaian masalah.

g. Sudut Baca

Sudut baca di ruang kelas akan mendorong peserta didik gemar membaca. Untuk mengimplementasikan kegiatan ini siswa dapat melakukan pembelajaran di perpustakaan.

h. Lingkungan

³⁰ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), hal. 101-104

Lingkungan di sekitar siswa dioptimalkan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran, sehingga siswa dapat mengetahui kondisi sesungguhnya di lapangan.³¹

Dalam pembelajaran di dalam kelas perlu sekali adanya suatu penciptaan lingkungan yang memungkinkan anak dapat belajar dengan tenang tanpa ada gangguan-gangguan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk itu diperlukan suatu kebijaksanaan guru untuk dapat menguasai situasi kelas, mulai dari kedisiplinan anak itu sendiri, pengaturan jam belajar yang sesuai dengan materi yang disampaikan, pengaturan ruangan, pengaturan media yang diperlukan, penggunaan metode mengajar dan penguasaan guru terhadap bahan yang disampaikan. Semua kegiatan di atas merupakan suatu pengelolaan yang cermat, teliti dan teratur.³²

4. Prinsip PAKEM

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dalam menerapkan PAKEM adalah sebagai berikut:

a. Memahami sifat siswa.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap maupun berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.

Seorang guru yang bijaksana dalam pelaksanaan pembelajaran selalu berfikir bagaimana murid-muridnya dapat mengerti apa yang disampaikan, apakah murid

³¹ *Ibid*, hal. 104-106

³² *Ibid*, hal. 115.

mengalami proses belajar, apakah materinya sesuai dengan tingkat pemahaman dan kematangan anak, apakah siswa merasa tertarik dan ada dorongan untuk mempelajari materi yang disampaikan dan masih banyak lagi seharusnya pertanyaan guru dalam hatinya tentang keadaan siswanya dalam interaksi belajar mengajar

Atas dasar itulah maka guru dalam proses pembelajaran harus memahami siswa, mengenal kondisi psikologi siswa dan mengenal perkembangan dan kematangan siswa, sehingga diharapkan dalam proses pembelajaran guru melihat faktor muridlah sebagai pusat perhatiannya.³³

b. Mengenal peserta didik secara perorangan.

Siswa berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran. Semua peserta didik dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya).

c. Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar.

Siswa secara alami bermain secara berpasangan atau berkelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok akan memudahkan mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.

³³ *Ibid.*, hal. 117

d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah.

Belajar memecahkan masalah ini merupakan penerapan dari aturan-aturan atau prinsip, dimana pada pemecahan masalah adanya proses mempelajari hal-hal yang baru. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai masalah yang menuntut untuk pemecahan. Penyelesaian masalah itu harus didasarkan pada berbagai pertimbangan dengan melihat keuntungan dan kerugiannya. Memutuskan jalan yang terbaik dalam pemecahan masalah dapat mengikuti langkah-langkah tertentu, yang meliputi sebagai berikut:

- 1). Menyadari adanya masalah pada dirinya . Dalam hal ini harus menyadari dan memahami masalah yang sedang dipelajari saat ini.
- 2). Mempelajari masalah itu sehingga masalah itu menjadi jelas apa sebab-sebabnya dan dihubungkan dengan faktor-faktor lainnya yang mengakibatkan munculnya masalah itu
- 3). Mengajukan hipotesa, yaitu mengajukan jawaban atau alternatif yang mungkin dapat memecahkan masalah itu.
- 4). Menilai dan mencobakan hipotesis itu dengan jalan mencari keterangan-keterangan dari berbagai pihak, mungkin ada salah satu hipotesa yang memberi jalan ke arah pemecahan masalah dan akhirnya menentukan pertimbangan-pertimbangan hipotesis mana yang akan digunakan untuk memecahkan masalah.
- 5). Mengambil kesimpulan dari pemecahan masalahnya, dan kalau perlu membuat suatu laporan sebagai hasil pemecahan masalahnya.

Baik dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah, anak-anak biasanya dihadapkan pada berbagai permasalahan. Pada praktik pembelajaran sekarang ini, biasanya guru menyajikan beberapa masalah kepada siswanya untuk dipecahkan. Seyogyanya anak-anak disuruh mencari permasalahan sendiri agar mereka terbiasa dengan cara pemecahannya. Dalam pemecahan masalah itu siswa dibiasakan melalui proses berfikir yang menggunakan aturan atau prinsip. Demikian juga pembelajaran di kelas hendaknya guru banyak menggunakan cara pemecahan masalah, karena cara demikian senantiasa memberi kesempatan pada anak untuk mempelajari hal-hal yang baru dan anak akan mencari, memilih dan menemukan sendiri jawaban yang diperlukan dalam masalah yang diberikan gurunya. Sehingga nantinya anak dalam kehidupannya di masyarakat sudah terbiasa dengan menghadapi masalah dan dipecahkan sendiri tanpaminta bantuan kepada orang lain.³⁴

Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis pemikiran tersebut sudah ada sejak lahir, karena itu guru harus berusaha mengembangkannya.

- e. Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.

Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam PAKEM. Hasil pekerjaan peserta didik sebaiknya dipajang di dalam kelas, karena hal itu dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi

³⁴ *Ibid.*, hal. 133-135

peserta didik yang lain. Selain itu pajangan dapat juga dijadikan sumber informasi ketika membahas materi pelajaran yang lain.

- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar.

Lingkungan (fisik, sosial, budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar peserta didik. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar peserta didik.

- g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan.

Pemberian umpan balik bagi guru kepada siswa merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik dari pada kelemahannya. Umpan balik juga harus dilakukan secara santun dan elegan sehingga tidak meremehkan dan menurunkan motivasi.

- h. Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental.

Seorang ahli psikologi pendidikan Robert M. Gagne dalam bukunya *Conditions of Learning* membagi kondisi perbuatan belajar menjadi dua, yaitu kondisi belajar intern dan kondisi belajar ekstern. Kondisi perbuatan belajar intern adalah kondisi yang mempengaruhi perbuatan belajar yang berasal dari dalam diri anak sehingga guru tidak dapat melihat secara lahiriah apakah anak mengalami belajar atau tidak. Sedangkan proses kondisi belajar ekstern adalah unsur yang mempengaruhi perbuatan belajar yang berasal dari luar diri anak. Dalam hal ini peranan guru adalah mendorong dan memberikan pengarahan sebagai proses eksternnya untuk mempengaruhi proses intern anak. Kondisi belajar baik intern

maupun ekstern sangat penting artinya dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar.³⁵

Pada pembelajaran PAKEM, aktif secara mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Karena itu, aktivitas sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental yang lebih diharapkan oleh guru..

5. Strategi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan

Model PAKEM adalah model pembelajaran yang bertumpu pada empat prinsip, yaitu aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran ini berorientasi pada proses dan tujuan. Orientasi proses dalam model PAKEM berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar, kemandirian dan tanggung jawab dibina sejak awal. Kebersamaan dan bekerja sama untuk mengasah emosional, persaingan yang sehat ditumbuhkan dengan saling menghargai satu sama lain serta menumbuhkan sikap kepemimpinan. Orientasi tujuannya adalah agar anak belajar lebih mendalam, anak lebih kritis dan kreatif, suasana belajar menjadi bervariasi serta meningkatkan kematangan emosional. Tidak kalah pentingnya anak siap menghadapi perubahan dan berpartisipasi dalam proses perubahan.³⁶

Sejalan penuturan PAKEM di atas, pendidikan agama Islam dalam proses pembelajarannya juga selalu memperhatikan perbedaan individu (*furq al fardiyah*) peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir

³⁵ *Ibid.*, hal. 135

³⁶ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2006), hal. 49

mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadian berkembang secara optimal.³⁷

Firman Allah swt Q.S. an-Nahl:125³⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan menitikberatkan pada siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, keaktifan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Menurut Degeng, terdapat tiga strategi yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Strategi Pengorganisasian

Yaitu cara-cara memilih dan menata isi bidang studi ke dalam suatu struktur yang bermakna, biasanya melibatkan sejumlah besar (makro) isi bidang studi atau hanya melibatkan sebagian kecil (mikro).

2. Strategi Penyampaian

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 95.

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahan*, 1984, terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, hal. 421

Yaitu berkaitan dengan pemilihan media yang optimal untuk menyampaikan isi pembelajaran. Penetapan metode ini akan menceminkan struktur belajar yang akan dipakai serta bentuk kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan oleh siswa dan guru.

Alat/media pengajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu dapat didengar, dilihat dan diraba. Pertukaran penggunaan berbagai jenis alat pengajaran di atas akan dapat merangsang anak untuk mempertinggi perhatiannya pada mata pelajaran yang disampaikan guru. Pertukaran-pertukaran itu supaya disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Media pembelajaran yang dapat dilihat misalnya gambar-gambar di papan, grafik, peta dan sebagainya. Yang dapat didengar misalnya, radio, tape recorder. Sedangkan yang dapat diraba misalnya patung, model lukisan dan sebagainya. Pertukaran media pembelajaran dari yang dapat dilihat ke yang dapat didengar sangat diperlukan untuk menjaga perhatian siswa.³⁹

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

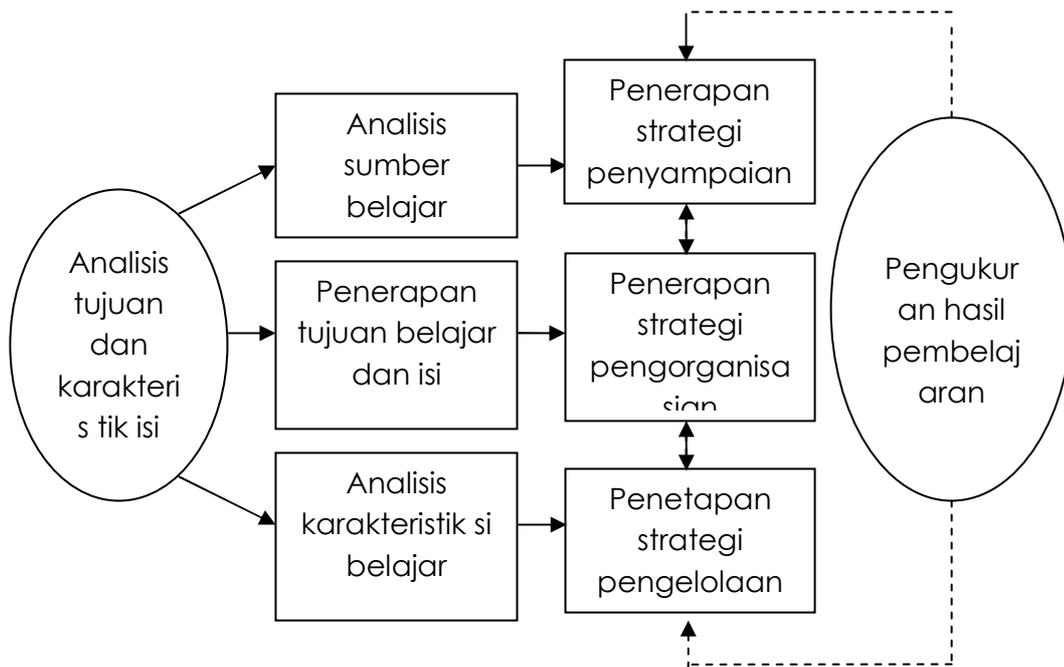
Yaitu penetapan interaksi antara setiap siswa dengan setiap sumber belajar yang dirancang untuk dipakai dalam pembelajaran, perhatian utama ditekankan pada penjadwalan penggunaan setiap sumber belajar.⁴⁰

Di dalam menetapkan strategi pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yakni menganalisis tujuan dan karakteristik bidang studi, menganalisis sumber belajar kemudian penetapan tujuan belajar dan isi

³⁹ Soetomo, *Op. Cit.*, hal. 105-106

⁴⁰ I Nyoman Sudana Degeng. *Strategi Pembelajaran (Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi)*. (Jakarta: IKIP Malang, 1997). Hlm. 11-12

pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari desain pembelajaran yang digambarkan oleh I Nyoman Sudana Degeng dibawah ini:⁴¹



Gambar 2.1 Model Desain

Berpijak pada desain pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan secara optimal apabila guru menyusun strategi dengan baik. Sebaliknya, jika seorang guru tidak menyusun strategi, maka kemungkinan adanya hambatan relatif besar dan sebagai konsekuensinya proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak sesuai dengan kecenderungan dan aspek kejiwaan siswanya dan tidak mungkin dapat berhasil dengan baik. Lebih-lebih realita menunjukkan tentang kevariasian siswa di kelas, baik dari segi intelektual, kematangan psikis, maupun latar belakang fisik serta

⁴¹ *Ibid*, hal. 14

sosial masing-masing siswa, sehingga menimbulkan pola belajar dan daya serap terhadap pelajaran menjadi tidak sama. Oleh karena itu menyusun strategi pembelajaran merupakan langkah penting yang harus diperhatikan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam Kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip oleh Ramayulis disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴²

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴³

Di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, dijelaskan bahwa Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui

⁴² Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 21

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu : (a) Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak islam; (b) Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran agama islam.⁴⁴

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu :

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran

⁴⁴ Muhaimin, *et, al.*, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76.

agama Islam dari peserta didik. Di samping itu pembelajaran PAI juga diarahkan untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁴⁵

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di SMU diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, al Quran, akhlak, syariah, muamalah, tarikh dan tidak dipilah-pilah ke dalam sub-sub mata pelajaran PAI.

Bebeda halnya dengan madrasah, mata pelajaran pendidikan agama Islam di dalamnya terdiri atas beberapa sub mata pelajaran, yaitu al Quran Hadits; Aqidah Akhlak; Fiqih; sejarah kebudayaan Islam dan bahasa Arab. Hal ini merupakan salah satu perwujudan dari madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Meskipun demikian, muatan/isi atau pesan-pesan besar pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMU juga tercakup dalam sub-sub mata pelajaran agama Islam sebagaimana yang ada di madrasah, kecuali bahasa Arab.

Berpijak pada uraian di atas dapat diketahui bahwa karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam (kecuali bahasa Arab) pada SMU pada

⁴⁵ *Ibid.*

dasarnya tidak jauh berbeda dengan Madrasah (MI, MTs dan MA), jika dilihat dari segi pesan-pesan besar yang diharapkan dan ingin dituju.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan Menengah (SMU) berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, maka tema-tema pokok pendidikan agama Islam di SMU diarahkan pada pencapaian kemampuan-kemampuan dasar di antaranya: (1) taat beribadah, berzikir, berdoa serta mampu menjadi imam; (2) mampu membaca al Qur'an dan menulisnya dengan benar, serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia); (4) memahami, menghayati dan mengambil manfaat tarikh Islam; dan (5) mampu menerapkan prinsip-prinsip muammalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dibandingkan dengan SMU, Pendidikan agama Islam di MA lebih terperinci dan lebih banyak tuntutan yang diberikan kepada peserta didiknya. Hal ini konsisten dengan karakteristiknya itu sendiri sebagai pendidikan dasar dan/atau menengah yang berciri khas agama Islam. Ciri khas agama Islam itu dibentuk: (1) mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam kepada 5 sub mata pelajaran agama Islam sebagaimana tersebut di atas; dan (2) suasana keagamaan yang berupa: suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya

sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan dan kualifikasi gurunya harus beragama Islam dan berakhlak mulia.⁴⁶

3. Aspek – Aspek Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam secara garis besar mempunyai ruang lingkup mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, agar pendidikan ini dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan, maka materi yang disampaikan haruslah disusun dengan baik sehingga mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik.

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar ajaran Islam yang dijadikan materi pokok Pendidikan Ajaran Islam, yaitu:

a) Masalah Keimanan (Aqidah)

Pendidikan yang utama dan pertama yang harus dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:⁴⁷

وَقَالَ لِقَمْنُنْ لِأَبِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي ۖ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

⁴⁶ Muhaimin, et, al., *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 127-132.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 329

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

b) Masalah Keislaman (Syariah)

Syari'ah adalah semua aturan Tuhan dan hukum-hukum Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitar. Namun ada pengertian syariah yang lebih dekat kepada fiqih yaitu tatanan, peraturan-peraturan, perundang-perundangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Dalam al Qur'an surat al Baqarah: 21 disebutkan:⁴⁸

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”

Materi syari'ah dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi yang fungsional dalam kehidupan manusia, dengan harapan manusia yang telah menerima Pendidikan Agama Islam paham akan bentuk dan juga aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya dengan landasan nilai-nilai Islam. Di samping agar *out put* dari Pendidikan Agama Islam mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara murni dan baik dengan landasan pengetahuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam.

c) Masalah Ihsan (Akhlak)

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 11

Tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana diungkapkan di atas adalah terbentuknya pribadi muslim, dalam arti manusia yang berakhlak mulia sehingga segala aspek hidup dan kehidupannya sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Dengan demikian akan tercapai keharmonisan hubungan antar manusia, untuk menuju kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 17 – 18,⁴⁹ yang berbunyi:

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدْلَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُوْرٍ ۝

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Berdasarkan standar nasional kemampuan dasar pendidikan agama Islam SMU diorganisasikan dengan komponen pokok yaitu:⁵⁰

- a. Standar Kompetensi Mata Pelajaran

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 655

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional. *Program Manajemen Berbasis Sekolah Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta Masyarakat dan Pembelajaran PAKEM*, Tp, 2004, hal. 6

Kompetensi dasar mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen dasar umum ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di Sekolah Menengah Umum (SMU) dan kemudian dirinci menjadi kompetensi kelas dan dikelompokkan berdasarkan aspek: al Quran, Keimanan, Akhlak dan Fiqih atau Ibadah.

b. Materi Pokok

Materi pokok merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, gugus isi, proses, ketrampilan atau pengertian konseptual yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa. Materi pokok ini berfungsi sebagai batasan keluasan dan kedalaman bahan ajar yang harus disampaikan kepada siswa yang secara umum disebutkan dalam rumusan kompetensi dasar.

c. Indikator

Indikator adalah kompetensi spesifik dan rinci yang diharapkan dapat dikuasai siswa dan merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Indikator merupakan target pencapaian pembelajaran dan sekaligus menjadi ukuran keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Dalam hal ini indikator hanya dimaksudkan untuk menunjukkan ketercapaian aspek-aspek perilaku lahiriah dari keimanan yang menjadi kompetensi dasar.

C. Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dewasa ini masih tetap cenderung bersifat konvensional dengan ciri memaksakan target bahan ajar, bukan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi. Selain itu pembelajaran pendidikan agama Islam juga masih bersifat monoton dengan menempatkan guru sebagai sumber utama dalam belajar. Anak didik hanya disugahi dengan ceramah oleh guru tanpa memikirkan apakah anak didik tersebut paham atau tidak dengan maksud untuk mengejar target bahan ajar selesai. Dengan model pembelajaran konvensional ini pendidikan agama Islam tidak membekas pada anak dan sebagai konsekuensinya tidak mewarnai sikap dan perilaku anak pada kehidupan sehari-hari.

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa pendidikan agama masih dianggap gagal dikarenakan oleh pembelajaran pendidikan agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.⁵¹

Begitu juga dengan Malik Fadjar menyatakan bahwa “Proses belajar mengajar sampai sakarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan”.⁵²

Masih banyaknya kelemahan sebagaimana digambarkan di atas, maka dengan diterapkannya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau disingkat PAKEM diharapkan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat

⁵¹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Loc. Cit*, hal.165

⁵² *Ibid.*

menghasilkan siswa yang mampu memahami agama Islam dengan baik. Selanjutnya dengan bekal pemahaman tersebut siswa diharapkan mampu menerapkan ajaran Islam kehidupan mereka masing-masing.

KBM yang berhasil adalah KBM yang dapat meningkatkan beberapa kemampuan siswa. Kalau guru banyak berceramah, kemampuan yang dikembangkan pada diri siswa adalah kemampuan mendengarkan, mengingat dan menjawab pertanyaan ingatan. Sebaliknya dengan PAKEM siswa terlatih mencari informasi, menyaring informasi, menggunakan informasi, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan, penelitian, percobaan, membuat laporan dan sebagainya. Kemampuan seperti itu kalau sudah terlatih, akan tertanam sepanjang hidup dan berguna bagi hidup.⁵³

Penerapan PAKEM memberikan kemungkinan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Hal ini tidak lepas dari strategi PAKEM yang sengaja menciptakan situasi dan kondisi untuk membangkitkan motivasi belajar anak. Dalam hal ini salah satu metode pembelajaran yang dipandang tepat adalah metode pembelajaran kooperatif, seperti *Role playing*, *jigsaw*, *STAD*, *TGT* dan sebagainya. Pengelolaan siswa tidak seperti dahulu yang mengatur siswa secara klasikal. Siswa duduk berbaris dan lebih banyak mendengarkan guru. Dalam PAKEM pengelolaan kegiatan murid lebih bervariasi, termasuk kerja kelompok, kerja berpasangan dan klasikal.⁵⁴ Di samping itu, dalam PAKEM sumber belajar tidak hanya terbatas pada guru dan buku paket, tetapi dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di

⁵³ *Suara MBE 4* (<http://mbeproject.net/mbe4-7.html>)

⁵⁴ Depdiknas, *Loc. Cit.*

dalam maupun di luar kelas, seperti: benda nyata, poster, informasi melalui media elektronika; bahkan lingkungan alam dan sosialpun dipandang sebagai sumber belajar yang cukup efektif.

Dari ilustrasi di atas dapat dipahami bahwa PAKEM benar-benar diarahkan untuk melatih kemandirian siswa dalam belajar termasuk keterampilan mencari informasi dan memanfaatkan informasi. Hal ini secara tidak langsung dapat membangun keberanian siswa untuk menyampaikan ide dan pengetahuan yang dimiliki, mengembangkan wawasan keilmuan dan kreativitasnya secara optimal. Relasi sosial antar siswa yang tercipta melalui PAKEM memberikan peluang kepada anak untuk saling belajar, dan yang tidak kalah pentingnya PAKEM juga menanamkan tanggung jawab keberhasilan belajar kepada masing-masing anak. Dengan pola PAKEM ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar anak sehingga mereka memperoleh hasil belajar lebih baik.

Selanjutnya mengenai implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dikemukakan melalui tabel berikut:

PELAKSANAAN PAKEM

Kemampuan Guru	Kegiatan Belajar Mengajar
Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong KBM yang mendorong siswa untuk berperan dalam pembelajaran.	Guru melaksanakan KBM dalam kegiatan yang beragam, misalnya: Percobaan Diskusi kelompok Memecahkan masalah

	<p>Mencari informasi</p> <p>Menulis laporan/cerita/puisi</p> <p>Berkunjung keluar</p>
<p>Guru menggunakan alat Bantu dan sumber belajar yang beragam</p>	<p>Sesuai mata pelajaran, guru menggunakan, misal:</p> <p style="padding-left: 40px;">Alat yang tersedia atau dibuat sendiri</p> <p style="padding-left: 40px;">Gambar</p> <p style="padding-left: 40px;">Studi kasus</p> <p style="padding-left: 40px;">Narasumber</p> <p style="padding-left: 40px;">Lingkungan</p>
<p>3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan.</p>	<p>Siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan percobaan, pengamatan atau wawancara. 2. Mengumpulkan data/jawaban dan mengelolanya sendiri 3. Menarik kesimpulan 4. Memecahkan masalah, mencari rumus sendiri menulis laporan/hasil karya lain dengan kata-kata sendiri.

<p>4. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan.</p>	<p>Melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi 2. Lebih banyak pertanyaan terbuka 3. Hasil karya yang merupakan pemikiran anak sendiri
<p>5. Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan untuk kegiatan tertentu. 2. Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut. 3. Tugas perbaikan atau pengayaan diberikan.
<p>6. Guru mengaitkan KBM dengan pengalaman siswa sehari-hari.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri. 2. Siswa menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari.
<p>7. Menilai KBM dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memantau kerja siswa 2. Guru memberikan umpan balik.

Mengingat PAKEM merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa aktif sekaligus subyek pembelajaran, maka untuk mewujudkan keberhasilan dalam penerapan PAKEM ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- a. Mengenal anak secara perorangan
- b. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah.
- d. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.
- e. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- f. Memberikan umpan balik untuk meningkatkan kegiatan belajar
- g. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.⁵⁵

Interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran PAKEM lebih bersifat dinamis, kritis, progresif, terbuka bahkan bersikap proaktif dan antisipatif, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kooperatif dan kolaboratif, toleran serta komitmen pada hak dan kewajiban asasi manusia. Pada tataran operasionalnya, dapat dikembangkan *peace education* sebagai model pendidikan. *Peace education* adalah model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mereka mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan tidak dengan kekerasan. Pelaksanaannya dapat berupa belajar kelompok (*learnig to live together*), sehingga peserta didik terlatih memecahkan persoalan-persoalan bersama, dengan berbagai model transaksi psikologisnya. Melalui belajar

⁵⁵ Depdiknas, *Op. Cit.*, hal. 3-5

kelompok, peserta didik terlatih untuk menekan egoismenya dan terlatih untuk menghargai hak-hak orang lain.

Evaluasi pembelajaran pada PAKEM lebih mengedepankan pada evaluasi formatif, dengan asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang lebih maju dan meningkat secara berkelanjutan, serta kemampuannya untuk membangun masyarakat yang lebih baik dengan menanamkan ilmu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga diperlukan upaya peningkatan kemampuan minat, bakat dan prestasi belajarnya secara terus menerus melalui pemberian umpan balik. Disamping itu, karena pembelajaran berwawasan rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid lebih menekankan pada belajar kelompok yang dinamis, kooperatif dan kolaboratif, maka evaluasi atau penilaiannya juga dilakukan secara kooperatif.⁵⁶

Menurut Maslow dan Bruner, metode belajar kolaboratif menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan siswa dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan dalam cara yang mengemukakan untuk memberi kemampuan pada keperluan siswa dalam masyarakat. Mereka condong menjadi lebih menarik dalam karena melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka. Sekali terlibat, mereka juga memiliki keperluan untuk bercakap-cakap mengenai apa yang mereka alami dengan yang lain, yang mengarahkan pada hubungan selanjutnya.

⁵⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2006), hal. 118.

Aktifitas belajar kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dan kelas penuh intruksi juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktifitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan guru untuk mempromosikan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang peserta didik diskusikan dengan yang lain dan apa yang peserta didik ajarkan pada yang lain menyebabkan dia memperoleh pemahaman dan menguasai cara belajar.⁵⁷

Dijelaskan juga di sebuah skripsi terdahulu yang ditulis oleh Mufarrikah, menjelaskan bahwasanya esensi dari PAKEM sebenarnya adalah memotivasi siswa untuk belajar setelah keluar dari pembelajaran di kelas. Melalui motivasi yang terbangun tersebut siswa diharapkan dapat lebih kreatif dan meningkatkan sifat rasa ingin tahunya dalam mengatasi sebuah permasalahan yang timbul di dalam masyarakat.⁵⁸

Dari keseluruhan pembahasan di atas jelaslah bahwa PAKEM merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru untuk mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar. Implementasi PAKEM harus dipersiapkan dengan cermat sehingga benar-benar mampu memberikan hasil belajar yang baik kepada siswa. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena setiap model atau metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Dengan persiapan yang baik, guru dapat mengembangkan model pembelajaran ini

⁵⁷ Melvin Silberman, *Op. Cit.*, hal. 8

⁵⁸ Mufarrikah, *Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, Keaktifan dan Kreativitas Sswa Kelas V SDN Klurak Candi Sidoarjo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang, 2007, hal. 35

secara fleksibel; siswa dapat belajar secara maksimal; dan pada akhirnya diharapkan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berorientasi pada pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang didasarkan pada latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci. Bersifat deskriptif dalam hal ini menggambarkan situasi tertentu atau data yang dikumpulkan berbentuk dalam kata-kata dan lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata. Perlu diketahui bahwa kualitatif itu merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.⁵⁹

Jenis penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁶⁰ Pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan tertentu yang ditempuh melalui penginderaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi suatu daerah tertentu. Penelitian ini juga tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, tes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasinya, tetapi yang diperlukan adalah mengumpulkan dan menjelaskan data, kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya dengan membuat deskripsi, gambaran

⁵⁹ Matthew B. M dan A. M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI PRESS, 1992, hal. 16

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 11

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya.⁶¹

Menurut Suharsimi, ada tiga macam pendekatan yang termasuk ke dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian kasus, studi kasus (*case studies*), penelitian kausal komparatif dan penelitian korelasi.⁶² Pendapat ini diperkuat oleh Winarno Surakhmad bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subyek yang diselidiki terdiri dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai sampel yang representatif mewakili populasi.⁶³

Sedangkan menurut sifatnya penelitian deskriptif dibedakan atas dua jenis penelitian, yaitu:

1. Deskriptif eksploratif

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu berdasarkan data-data yang ada. Data-data yang ada diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitatif dan

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 11

⁶² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 75

⁶³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 143

data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif, yang berwujud angka-angka hasil pengukuran atau perhitungan dapat diproses dengan beberapa cara antara lain dengan mencari *prosentase*.

2. *Deskriptif developmental*

Penelitian jenis ini digunakan untuk menemukan suatu model atau prototype, seperti pilot proyek dalam dunia pendidikan. Dengan pilot proyek ini peneliti mencoba menerapkan sesuatu model yang diamati. Apabila di dalam pelaksanaannya terdapat hambatan, maka diadakan modifikasi. Sebaliknya apabila mantap, maka diadakan penyebaran atau perluasan (desimenasi), melalui tahap pra desimenasi.

Jadi, dalam penelitian deskriptif yang bersifat developmental, pengujian datanya dibandingkan dengan sesuatu yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu penyusunan desain penelitian.⁶⁴

Dari kedua jenis penelitian tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *deskriptif eksploratif*, yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yakni implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata mata pelajaran PAI (studi kasus di SMA Negeri 2 Batu).

B. Obyek Penelitian

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 6-7

Obyek dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu yang berlokasi di Jalan Hasanudin Junrejo Batu. Sebagai salah satu dari lembaga pendidikan yang ada di Batu, SMA Negeri 2 Batu telah mampu menunjukkan perannya dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat kota Batu. Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi muda yang unggul dan berkualitas berdasarkan imtaq dan iptek, hal ini perlu untuk dicermati dan ditindaklanjuti.

C. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensial untuk menguak suatu permasalahan yang sekaligus diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Seperti dikatakan Moleong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.⁶⁵ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, ucapan dan informasi yang berkaitan dengan Implementasi PAKEM pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara atau teknik *snowball sampling*, yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal 112

yang ditunjuk tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai dan begitu seterusnya. Namun demikian, untuk memperoleh kejelasan informasi data, penulis berusaha mendapatkan data dari informan sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah: sejarah dan letak geografis SMA Negeri 2 Batu
- b. Waka. Kurikulum: kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 2 Batu
- c. Guru Mata Pelajaran PAI: strategi pembelajaran PAI untuk mewujudkan PAKEM
- d. Siswa: respon terhadap pembelajaran PAI

Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan kepegawaian guru dan prestasi siswa dan hal-hal yang berkenaan dengan Implementasi PAKEM pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu.

D. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut *Sutrisno Hadi*, observasi suatu teknik yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁶⁶

Pelaksanaan observasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, observasi langsung, yakni pengamatan dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti. *Kedua*, observasi tidak langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap suatu obyek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilakukan dalam

⁶⁶ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1991), hal. 19

situasi sebenarnya atau tiruan. *Ketiga*, Observasi partisipatif, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu obyek yang diteliti.

Dari ketiga jenis observasi tersebut penulis berusaha mengkombinasikan observasi langsung dan partisipatif dengan maksud agar data penelitian yang dibutuhkan bersifat akurat dan terpercaya kebenarannya. Hal ini dilakukan penulis dengan terlibat langsung dalam proses penelitian dan mencatat secara sistematis berbagai temuan dan perkembangan yang terjadi di lapangan. Melalui observasi langsung dan partisipatif ini penulis ingin memperoleh data yang berkaitan dengan strategi yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam rangka menciptakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan (PAKEM)

2. Teknik Interview

Interview sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶⁷ Interview dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berlandaskan pada tujuan umum penyelidikan.⁶⁸

Berpijak pada pengertian di atas, maka interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula, secara langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi dengan sumber informasi (antara peneliti

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 132

⁶⁸ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hal. 193

dengan responden) dan dilaksanakan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian.

Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, wawancara bebas (*inguided interview*), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi tetap mengacu pada data yang ingin dikumpulkan. *Kedua*, wawancara terpimpin (*guided interview*), yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur. *Ketiga*, wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Dari ketiga jenis tersebut, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Dengan kebebasan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapat lebih valid dan mendalam. (2) Dengan terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa garis besar masalah yang menjadi topik penelitian, diarahkan langsung dan terfokus pada pokok permasalahan.

Dengan menggunakan interview ini penulis ingin memperoleh informasi yang berkaitan dengan sejarah SMAN 2 Batu, berbagai kebijakan untuk meningkatkan program pendidikan di SMAN 2 Batu dan langkah-langkah maupun strategi guru untuk menciptakan PAKEM dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar,

prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Peneliti mengumpulkan data atau laporan tertulis dari semua peristiwa yang isinya berupa penjelasan dan penilaian terhadap populasi yang diteliti. Kemudian merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.⁶⁹

Dengan teknik ini penulis berusaha untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi guru, kondisi siswa, prestasi belajar siswa; kondisi sarana prasarana dan sebagainya yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian.

4. Teknik Angket

Angket adalah “suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden”⁷⁰

Angket ini disebarakan kepada siswa kelas X-5 yang telah ditentukan sebagai responden untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan PAKEM dan hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data untuk memecahkan masalah sekaligus mewujudkan tujuan penelitian.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 136

⁷⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 167.

Analisis data, menurut *Patton* yang dikutip oleh *Moleong*, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.⁷¹

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dan kemudian mengangkatnya menjadi teori hasil penelitian. Dalam menganalisis data dilakukan secara induktif artinya menganalisis masalah didahulukan dari hal-hal yang paling kecil atau hal-hal yang mendasar. Seluruh data yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan (PAKEM) pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu, dapat diambil makna sendiri sebagai kebenaran empiri yang bersifat sensual, logik atau teoritik, dan etnik untuk diberi pemaknaan secara intelektual dan diberi argumentasi secara logik. Penekanan pada makna dari hasil penelitian ini dapat menjadi indikator keabsahan dan prediksi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini data berwujud kata atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai situasi, kegiatan, pernyataan, dan perilaku yang telah dikumpulkan dalam catatan lapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif yang dilakukan melalui tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 280

kesimpulan atau verifikasi. Ketiga cara ini menjadi model kegiatan analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan reduksi data maka data yang terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan diambil intisari sehingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalah beserta motif-motifnya. Kegiatan ini meliputi bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang berkembang.

Penyajian data (display data) adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana, selektif dan dapat dipahami maknanya, data yang diperoleh di lapangan disajikan, ditata, dan diatur sesuai dengan kronologisnya sehingga mudah dibaca. Penyajian data dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna, dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

Setelah melalui proses analisis data, baik analisis dalam pengumpulan data atau sesudahnya, maka langkah akhir adalah penarikan kesimpulan (verifikasi). Kegiatan ini dimaksudkan agar makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekautan dan kecocokan yang merupakan validitas data.

Untuk mendukung analisis deskriptif sebagaimana dikemukakan di atas, digunakan pula teknik analisis persentase terhadap data-data hasil angket dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

di mana, P = Prosentase

f = Frekuensi Jawaban Responden

N = Jumlah Responden Keseluruhan

Angka-angka yang ada di data hasil penelitian merupakan hasil riil sebagai pendukung penarikan kesimpulan. Data berupa angka bersifat kuantitatif. Untuk menjadi kualitatif maka dideskripsikan dengan tulisan secara dekriptif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Batu

SMA Negeri 2 Batu merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah tingkat atas yang berada di Kota Batu dan didirikan pada tahun 1997. Pada awal berdirinya lembaga pendidikan ini belum memiliki gedung sekolah sendiri, sehingga untuk menyelenggarakan pendidikan sementara menempati gedung SMA Negeri 1 Batu selama kurang lebih satu tahun pelajaran. Pada pertengahan tahun 1999 gedung sekolah sudah selesai dibangun, dan mulai saat itu SMA Negeri Batu sudah menempati gedung sendiri.

Sejak awal berdiri sampai sekarang, SMA Negeri 2 Batu telah mengalami tiga kali pergantian pimpinan, yaitu:

NAMA	PERIODE TUGAS
ra. Mistin, MPd	Tahun 1997 s/d 2002
rs. Abu Sufyan, MM	Tahun 2002 s/d 2003
rs. Suprayitno, MPd	Tahun 2003 s/d sekarang

Perkembangan SMA Negeri 2 Batu tidak bisa dilepaskan dari usaha yang dilakukan oleh para kepala sekolah beserta guru dan karyawan. Hanya dalam waktu 2 tahun animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke SMA Negeri 2 Batu semakin besar, sehingga kapasitas gedung sekolah yang baru berjumlah 3 ruang belajar tidak mampu menampung seluruh siswa. Dengan adanya bantuan

dana dari pemerintah dan partisipasi masyarakat, SMA Negeri 2 Batu melanjutkan pembangunan sarana prasarana pendidikan disertai dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Perjalanan SMA Negeri 2 Batu untuk mengembangkan program pembangunan dan pendidikannya secara tidak langsung juga didukung oleh upaya pemerintah Kota Batu membangun dua instansi penting yang ada di Batu, yaitu Polres kota Batu dan DPRD kota Batu. Dampak dari pembangunan tersebut sangatlah positif, karena secara bersamaan ada perbaikan jalur lalu lintas menuju SMA Negeri 2 Batu. Sarana transportasi yang selama ini menjadi kendala siswa dapat teratasi, dan keinginan masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anaknya di SMA Negeri 2 Batu semakin meningkat.

Setelah melalui pergantian pimpinan 2 kali, SMA Negeri 2 Batu telah memiliki sarana prasarana pendidikan yang memadai. Pada generasi ketiga, Kepala Sekolah berusaha membangun kultur sekolah yang berorientasi pada kualitas pendidikan. Dengan berlandaskan kepada prinsip kekeluargaan, sekolah mengajak masyarakat untuk bersama-sama mencari solusi untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Kualitas pendidikan yang diharapkan tidak semata-mata tertuju pada peningkatan kecerdasan siswa, tetapi juga diarahkan untuk membangun kepribadian siswa secara integratif. Hal ini tampak pada visi pendidikan SMA Negeri 2 Batu yaitu terlaksananya pembelajaran yang efektif, efisien, profesional dan kompetitif. Terutama di bidang agama, SMA Negeri 2 Batu mengharapkan terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEK serta dapat bersaing di era globalisasi.

Untuk merealisasikan visi dan misi pendidikan tersebut, kepala sekolah memiliki rencana pendidikan yang terbagi menjadi 3 waktu, yaitu jangka pendek (1 tahun), jangka menengah (4 tahun) dan jangka panjang (8 tahun). Sedangkan upaya yang digalakkan oleh SMA Negeri 2 Batu untuk meningkatkan kemampuan siswa di bidang keagamaan adalah dengan meluangkan 1 jam pada hari Jum'at untuk melaksanakan kegiatan baca tulis al Qur'an dan pendalaman materi ibadah.

Berbagai upaya yang dilakukan SMA Negeri 2 Batu untuk membangun sarana fisik juga diimbangi dengan pengembangan SDM yang berkualitas, baik tenaga edukatif maupun administratif. Hal ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dalam rangka menjamin mutu sekolah secara keseluruhan. Bahkan untuk inovasi dalam lingkungan belajar dan memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat, SMA Negeri 2 Batu menciptakan design seragam dengan nuansa yang menarik dan berbeda dengan SMA pada umumnya dengan maksud menanamkan kebanggaan pada diri siswa terhadap sekolahnya. Sehingga rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap almamaternya semakin tinggi.

2. Kondisi Lingkungan dan Letak Geografis SMA Negeri 2 Batu

SMA Negeri 2 Batu terletak di dusun Jeding Desa Junrejo Kecamatan Junrejo dan berada di kawasan pedesaan dekat persawahan penduduk, lebih kurang 8 km dari pusat kota Batu. Letak SMA Negeri 2 Batu yang dekat persawahan memberikan nuansa tersendiri, udara yang sejuk dan lingkungan yang nyaman merupakan kondisi yang cukup mendukung kegiatan belajar mengajar.

Meskipun SMA Negeri 2 Batu ada di pedesaan, lokasinya berdekatan dengan POLRES Batu dan Kantor DPRD Kota Batu. Secara geografis lembaga pendidikan ini batas-batasnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : POLRES Batu

Sebelah Selatan : Lapangan Sepakbola

Sebelah Barat : Jalan Raya

Sebelah Timur : Persawahan

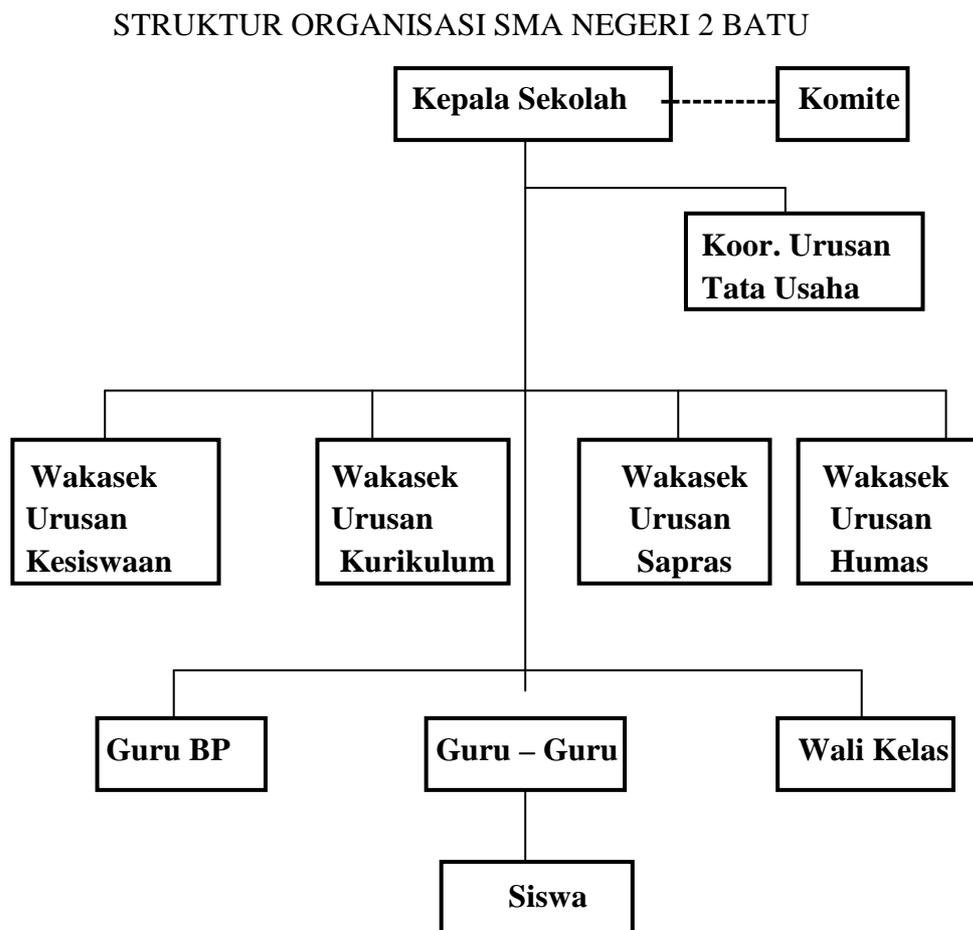
SMA Negeri 2 Batu yang berdiri di atas lahan seluas 10.200 m² yang merupakan tanah milik negara. Dari keseluruhan areal tersebut sebagian besar masih berupa tanah perkebunan yang nantinya akan dimanfaatkan untuk pengembangan sekolah di masa yang akan datang. Khusus untuk bangunan sekolah berada di atas lahan seluas 2.026 m² yang sudah dikelilingi oleh pagar sepanjang 350 m.

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Batu

Setiap organisasi atau lembaga pasti menginginkan pencapaian tujuan yang telah diprogramkan secara maksimal, karena itu diperlukan koordinasi seluruh personalia secara baik sesuai dengan komposisi dan proporsinya masing-masing. Efektifitas kerja perlu mendapatkan perhatian secara serius, sehingga kendala yang kemungkinan akan terjadi dapat diantisipasi dan diselesaikan secara cermat.

Salah satu langkah untuk mewujudkan koordinasi personal sekolah secara mantap disusunlah struktur organisasi yang mencakup keseluruhan bidang garapan atau spesialisasi tugas dengan harapan program yang dicanangkan dapat berjalan serempak. Di samping itu dengan adanya struktur organisasi diharapkan dapat dihindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas masing-masing bidang, bahkan dapat memperlancar arus komunikasi, baik secara horisontal maupun secara vertikal.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi SMA Negeri 2 Batu dapat dikemukakan melalui bagan sebagai berikut:



Keterangan : _____ = Garis Komando
: - - - - - = Garis Konsultasi

Struktur organisasi juga menunjukkan gambaran keterlibatan seluruh personal dalam mengemban tugas dan memikul tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan secara optimal. Melalui struktur organisasi ini pendistribusian tugas cenderung menampakkan keharmonisan hubungan masing-masing personal sekolah yang setiap gerak dan langkahnya terarah pada tujuan lembaga dan mengesampingkan kepentingan individu (pribadi) maupun kepentingan kelompok.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa struktur organisasi dimaksudkan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas masing-masing personal sekolah. Dengan landasan pemikiran tersebut, maka masing-masing personal di SMA Negeri 2 Batu ditetapkan beban tugas dan tanggung jawab sesuai dengan jabatannya. Adapun distribusi tugas yang dimaksud secara rinci dapat dikemukakan pada pembahasan sebagai berikut:

1. Tugas Kepala Sekolah

- a). Mengawasi pengelolaan administrasi madrasah, baik menyangkut urusan internal maupun eksternal
- b). Mengawasi pelaksanaan pendidikan, terutama proses pembelajaran
- c). Memantau kedisiplinan dan ketertiban madrasah dan membantu memecahkan problem pendidikan yang dihadapi personal madrasah
- d). Memberikan kesempatan dan mendorong seluruh personal madrasah untuk senantiasa meningkatkan kompetensi profesionalnya

- e). Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan seluruh program madrasah sebagai feed back untuk peningkatan kualitas pendidikan.

Tugas Komite

- a). Bekerja sama dengan pihak madrasah dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang selaras dengan kebutuhan pendidikan
- b). Mengadakan pengawasan dan bimbingan belajar di rumah dalam rangka mewujudkan keberhasilan pendidikan madrasah
- c). Bekerja sama dengan pihak madrasah dalam memantau perkembangan tingkah laku siswa di luar sekolah sekaligus memecahkan problem pendidikan siswa
- d). Memberikan masukan kepada madrasah tentang hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan mutu madrasah

Tugas Kepala Urusan Tata Usaha

- a). Penyusunan program ketatausahaan madrasah
- b). Pengelolaan keuangan madrasah
- c). Pengelolaan administrasi kepegawaian
- d). Pengaturan perlengkapan pendidikan di madrasah
- e). Penyusunan dan penyajian data statistik madrasah
- f). Pembinaan dan peningkatan profesional tenaga administratif

Tugas Wakil Kepala Urusan Kurikulum

- a). Penyusunan jadwal kegiatan madrasah sesuai dengan kalender pendidikan
- b). Penyusunan pembagian tugas guru
- c). Penyusunan jadwal pelajaran
- d). Pengaturan jadwal pelaksanaan evaluasi pembelajaran

- e). Bersama dengan dewan guru membahas problem pembelajaran dan upaya mengatasinya
- f). Penyusunan program pendidikan yang bersifat ekstrakurikuler
- g). Penyusunan laporan pelaksanaan pembelajaran secara berkala

Tugas Wakil Kepala Urusan Kesiswaan

- a). Penyusunan program bimbingan siswa
- b). Pelaksanaan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan kedisiplinan dan tata tertib madrasah
- c). Pengelolaan seluruh organisasi siswa sesuai dengan bidangnya
- d). Pembinaan kegiatan siswa yang bersifat ekstrakurikuler
- e). Pembinaan dan pengembangan kreatifitas siswa berbakat

Tugas Wakil Kepala Urusan Sarana Prasarana

- a). Penyusunan program pengadaan dan pembenahan sarana pendidikan
- b). Pengelolaan terhadap penggunaan sarana dan prasarana
- c). Memantau kondisi sarana dan prasarana
- d). Menginventarisir sarana dan prasarana madrasah

Tugas Wakil Kepala Urusan Hubungan Masyarakat

- a). Pengaturan dan penyelenggaraan hubungan madrasah dengan orang tua
- b). Pembinaan hubungan antara madrasah dengan lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintahan yang terkait
- c). Pemberian informasi secara luas tentang perkembangan madrasah kepada masyarakat

- d). Penyusunan program wahana sosial
- e). Penyusunan laporan perkembangan hubungan madrasah dengan orang tua dan lembaga-lembaga yang lain.

Tugas Wali Kelas

- a). Penyusunan struktur organisasi kelas
- b). Pengaturan piket siswa
- c). Pembuatan statistik bulanan siswa
- d). Pembuatan catatan khusus tentang siswa
- e). Pembinaan kedisiplinan dan tertib administrasi siswa di kelasnya
- f). Pendataan absensi siswa setiap akhir bulan
- g). Bersama dengan BP menemukan pemecahan terhadap problem siswa

Tugas Guru BP

- a). Penyusunan dan pelaksanaan program Bimbingan dan Penyuluhan
- b). Koordinasi dengan wali kelas tentang siswa bermasalah
- c). Penyusunan dan pelaksanaan program kerja sama dengan instansi lain, terutama yang berkaitan dengan bimbingan pendidikan dan pekerjaan
- d). Pendataan prestasi dan minat siswa dalam kaitannya dengan pemilihan jurusan
- e). Penyusunan dan pelaksanaan program home visit terhadap siswa bermasalah
- f). Evaluasi dan pelaporan hasil kerja BP sebagai umpan balik untuk peningkatan kinerja BP tahun pelajaran berikutnya

Tugas Guru sebagai Pelaksana Proses Pembelajaran

- a). Pembuatan program tahunan dan semester
- b). Pembuatan Program Satuan Pembelajaran

- c). Pelaksanaan proses pembelajaran
- d). Memantau perkembangan minat, motivasi dan prestasi belajar siswa
- e). Mengadakan evaluasi sebagai umpan balik untuk meningkatkan aktifitas mengajar guru dan aktifitas serta kedisiplinan belajar siswa
- f). Melaksanakan kode etik
- g). Senantiasa meningkatkan kompetensi profesionalnya

4. Keadaan Guru / Pegawai SMA Negeri 2 Batu

Guru memiliki tugas utama melaksanakan proses pembelajaran dan mendidik serta membimbing siswa untuk mencapai prestasi belajar secara optimal. Oleh karena itu, pemberian tugas terhadap guru SMA Negeri 2 Batu diupayakan semaksimal mungkin sesuai kompetensi yang dimilikinya secara proporsional. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat mewujudkan keberhasilan secara optimal.

Sebagai tenaga profesional, dalam menjalankan tugasnya guru SMA Negeri 2 Batu harus mempunyai profil sebagai berikut: (1) selalu menempatkan diri sebagai seseorang mukmin dan muslim dimana saja ia berada; (2) memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi yang tinggi; (3) kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan; (4) bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh bagi civitas akademika yang lain.

Mengenai kondisi guru dan pegawai di SMA Negeri 2 Batu secara keseluruhan berjumlah 87 orang yang terdiri dari guru dan pegawai tetap

berjumlah 48 orang, guru tidak tetap berjumlah 27 orang dan pegawai tidak tetap berjumlah 12 orang. Untuk mengetahui lebih jelas kondisi guru dan karyawan ini dapat dilihat pada lampiran I.

Seiring dengan pesatnya kemajuan sekaligus untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka SMA Negeri 2 Batu terus mengadakan pembenahan dengan mengadakan pembinaan terhadap para guru dan pegawai. Pembinaan ini dilakukan baik melalui peningkatan profesionalisme ketenagakerjaan antara lain memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke S-2, pelatihan, kursus, seminar, kuliah, penataran-penataran, diklat dan lain sebagainya.

Berdasarkan interview dengan Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa jumlah guru dan pegawai di SMA Negeri 2 Batu cukup memadai dan sudah sesuai dengan standar sekolah yang ideal. Namun demikian, kepala SMA Negeri 2 Batu menambahkan bahwa jumlah tenaga TU masih perlu penambahan terutama bagian inventerisasi dan penggandaan. Sedangkan untuk guru yang belum memenuhi kualifikasi profesional ditinjau dari tingkat pendidikan yang dimilikinya telah ditugaskan untuk melanjutkan studi ke jenjang S-1. Tenaga kerja sebagai pustakawan perlu penambahan seorang yang ahli di bidang komputer multimedia. Hal ini bertujuan agar peminjaman dan pengembalian buku dapat melalui komputerisasi. Begitu juga untuk laboratorium diperlukan tenaga ahli khusus yang menangani pengaturan dan perawatan peralatan untuk praktikum.

Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Batu

Jumlah siswa-siswi SMA Negeri 2 Batu. Tahun ajaran 2008-2009 sebanyak 715 siswa yang terdiri dari kelas X berjumlah 6 kelas, kelas XI terdiri dari 6 kelas yang terbagi menjadi 3 jurusan yaitu: jurusan IPA 1 kelas, jurusan IPS ada 3 kelas dan jurusan Bahasa ada 2 kelas. Kelas XII juga terdiri dari 6 kelas yang terbagi menjadi tiga jurusan, yaitu: jurusan IPA sebanyak 2 kelas, jurusan IPS ada 3 kelas dan jurusan Bahasa hanya 1 kelas. Dengan demikian masing-masing tingkatan ada 6 kelas sesuai dengan ruang belajar yang tersedia. Untuk lebih jelas tentang kondisi siswa SMAN 2 Batu dapat dilihat pada lampiran II.

Ditinjau dari segi perkembangannya, jumlah siswa SMAN 2 Batu menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini secara tidak langsung membuktikan semakin besar animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan ini. Bahkan jumlah pendaftar ke SMA Negeri 2 Batu dari tahun ke tahun selalu melimpah dan melebihi daya tampung sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil interview dengan kepala SMAN 2 Batu: “Melihat semakin banyaknya jumlah siswa yang mendaftar di sekolah ini, maka dalam proses penerimaan siswa baru ditempuh melalui seleksi nilai Ujian Nasional dan tes baca tulis al-Qur’an. Selain itu di SMAN 2 Batu juga diadakan seleksi siswa baru berdasarkan bakat khusus yang dimiliki siswa dan telah menunjukkan pencapaian prestasi yang baik. Melalui tes bakat ini diharapkan pihak sekolah memiliki kader-kader khusus yang siap berkompetisi dengan sekolah-sekolah lain pada momen perlombaan yang diikuti.

Untuk memacu semangat belajar siswa, pengelompokan siswa berdasarkan prestasi yang diperoleh dilaksanakan setiap semester dan sesuai dengan jurusan

atau pilihan program pendidikan untuk kelas XI dan XII. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang berprestasi tinggi dapat belajar dengan lebih lancar. Sedangkan untuk siswa yang prestasi belajarnya relatif kurang dapat dilakukan bimbingan belajar secara intensif agar tidak jauh ketinggalan dengan siswa yang kemampuannya lebih tinggi.

Mengingat jumlah siswa yang relatif banyak dan bersifat heterogin, maka pihak sekolah senantiasa berusaha untuk mewujudkan kondisi siswa yang tertib, disiplin dan mengutamakan belajar. Untuk merealisasikan keinginan tersebut disusun tata tertib dan pengawasan terhadap aktivitas siswa di sekolah. Di samping itu untuk menghindari tindakan pelanggaran tata tertib oleh para siswa, setiap tindakan atau perbuatan yang melanggar tata tertib dikenai poin dengan bobot sesuai dengan jenis pelanggarannya.

Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 2 Batu

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang ikut menunjang keberhasilan pendidikan, karena itu keberadaan sarana yang memadai dan representatif senantiasa mendapatkan perhatian secara serius di SMA Negeri 2 Batu. Sebelum memaparkan lebih jauh tentang kondisi sarana prasarana pendidikan perlu dikemukakan bahwa keseluruhan tanah yang dimiliki SMAN 2 Batu seluas 10.200 m² dengan rincian sebagai berikut:

Keadaan Tanah Sekolah SMA Negeri 2 Batu

Status	:	Milik Negara
Luas Tanah	:	10.200 m ²
Luas Bangunan	:	2.026 m ²

Luas Halaman	:	878 m ²
Luas Lap. Olahraga	:	400 m ²
Luas Kebun	:	6.336 m ²
Lain-lain	:	560 m ²

Dari tabel di atas diketahui bahwa sarana prasarana yang berupa bangunan gedung berada di atas tanah seluas 2.026 m². Sarana yang dimaksud antara lain 18 ruang belajar, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, perpustakaan, laboratorium IPA dan komputer, ruang multimedia, masjid, gedung serba guna, koperasi siswa, gudang, kamar mandi kepala sekolah dan guru serta kamar mandi siswa. Di samping itu terdapat juga satu ruang UKS dan satu ruang lagi untuk kegiatan keorganisasian siswa. Sedangkan untuk mengembangkan bakat siswa di bidang kesenian telah disediakan satu ruang untuk sanggar seni.

Halaman sekolah yang luas yang digunakan untuk pelaksanaan upacara juga dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar mengajar olah raga di samping lapangan basket yang sudah disediakan. Untuk keperluan penelitian di bidang pertanian disediakan kebun percobaan seluas 6.336 m².

B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Persepsi Guru PAI SMA Negeri 2 Batu Tentang PAKEM

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pemikiran ini tercipta karena adanya paradigma baru dalam proses pembelajaran yang selama ini dipahami sebagai media untuk menyampaikan materi

(pengetahuan) kepada siswa, sebagai konsekuensinya siswa hanya dipandang sebagai obyek dan pembelajaran dilaksanakan dengan pola satu arah. Berbagai pemikiran kemudian bermunculan untuk mengembangkan sebuah metode yang dibangun dengan berdasarkan prinsip aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Menurut Ibu Fi'atin Ainiyah, S.Ag guru PAI di SMA Negeri 2 Batu:⁷²

“PAKEM merupakan langkah inovatif yang perlu diterapkan oleh guru jika menginginkan proses pembelajaran lebih hidup karena adanya partisipasi siswa secara maksimal. PAKEM merupakan pendukung tercapainya tujuan pembelajaran, karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. PAKEM juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, lebih-lebih dengan adanya internet dan segala sarana pendukung informasi lain, siswa membutuhkan suatu yang dapat mengurangi kejenuhan dalam belajar.”

Terciptanya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan memang harus diusahakan secara maksimal, karena pembelajaran pada hakikatnya melibatkan dua macam kegiatan yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Hal ini secara tidak langsung menempatkan siswa bukan sekedar sebagai obyek, tetapi sekaligus sebagai subyek yang dituntut secara aktif dalam proses tersebut. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran

⁷² Hasil interview tanggal 21 Juni 2009, 09:00 wib

tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ibu Fi'atin Ainayah, S.Ag guru PAI di SMA Negeri 2 Batu mengemukakan:⁷³

“Pembelajaran aktif lebih dititikberatkan pada siswa karena siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Kreatif dapat dilihat dari dua segi yang berbeda baik bagi guru maupun siswa. Untuk guru diharapkan menemukan metode yang inovatif agar siswa tidak monoton dalam menerima pelajaran, sedangkan bagi siswa diharapkan lebih kreatif dalam memecahkan masalah (problem solving) di tiap kompetensi dasar (KD). Contohnya siswa diberi masalah tentang pembagian zakat yang menelan korban jiwa dan memecahkan masalah tersebut. Keefektifan siswa dapat dilihat dari mudah diterimanya materi yang diajarkan oleh guru dan dapat dipahami secara cepat oleh siswa. Sedangkan menyenangkan diartikan sebagai cara agar siswa senang terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru mengamati beberapa kasus yang muncul dalam pembelajaran biasanya terkait dalam kehidupan sehari-hari, seperti zakat, siswa sering melakukannya namun tidak mengetahui hukumnya. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa kegiatan yang

⁷³ Hasil interview tanggal 21 Juni 2009, 09:00 WIB

sudah diketahui hukumnya seperti bertengkar, mengolok-olok teman, dan sebagainya, tetapi siswa justru mengabaikannya.”

Pada dasarnya pembelajaran pada pokok bahasan atau mata pelajaran apapun harus diupayakan berlangsung secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dan PAKEM itu sendiri sebenarnya sangat membantu guru dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga tidak ada alasan bagi guru untuk mempertahankan pola pembelajaran konvensional yang cenderung membuat siswa jenuh belajar. Melalui PAKEM siswa memperoleh kesempatan untuk saling belajar antar teman dan memupuk tanggung jawab pada diri siswa untuk mewujudkan tujuan belajarnya.

Menurut Ibu Fi'atin Ainiyah, S.Ag.:⁷⁴

“PAKEM tidak hanya menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga menuntut guru untuk bertindak kreatif dalam membuat perencanaan pembelajaran yang mampu menggerakkan seluruh komponen terarah pada pencapaian tujuan. Terutama kreasi guru memilih metode pembelajaran dan memberikan motivasi belajar kepada siswa.”

Lebih lanjut Ibu Fi'atin Ainiyah, S. Ag. menegaskan:⁷⁵

“Kunci utama terciptanya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) terletak pada kreativitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan menciptakan situasi yang mendorong anak berperan aktif dalam kegiatan belajar.”

Tanggapan guru PAI di SMA Negeri 2 Batu sebagaimana dikemukakan di atas ternyata relevan dengan pandangan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Batu, bapak Anto Dwi Cahyono. Menurut Bapak Anto Dwi Cahyono:⁷⁶

⁷⁴ Hasil interview tanggal 21 Juni 2009, 09:20 WIB

⁷⁵ Hasil interview tanggal 21 Juni 2009, 09:43 WIB

“Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dikenal dengan sebutan PAKEM dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Hal ini sangat menuntut guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang memungkinkan terlaksananya PAKEM. Namun sebagai pertimbangan saya kemukakan bahwa model-model pembelajaran kooperatif seperti *Jigsaw*, *Role Playing*, *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*, *Teams-Games Tournament (TGT)* relatif tepat untuk PAKEM ini, karena pada *cooperative learning* lebih berorientasi pada keaktifan, kreatifitas dan kerja sama antar siswa dalam proses belajar.”

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa pemikiran tentang PAKEM pada hakikatnya sangat positif yang perlu diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran dengan harapan berbagai hambatan yang dirasakan oleh guru yang berkaitan dengan keterbatasan waktu, luasnya materi, kurangnya minat belajar siswa dan sebagainya dapat teratasi secara efektif. Guru diharapkan meninggalkan model pembelajaran konvensional yang memandang siswa hanya sebagai obyek pembelajaran. Karena cara seperti itu justru akan memperlemah motivasi belajar siswa.

2. Implementasi PAKEM pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu.

Salah satu perwujudan dari sekolah yang berciri khas agama Islam, pada madrasah Mata pelajaran pendidikan agama Islam di dalamnya terdiri atas beberapa sub mata pelajaran, yaitu al Quran Hadits; Aqidah-Akhlak; Fiqih; Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Sedangkan untuk SMU pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum. Meskipun demikian, muatan/isi atau pesan-pesan besar pembelajaran

⁷⁶ Hasil interview tanggal 25 Juni 2009, 08:34 WIB

mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMU juga tercakup dalam sub-sub mata pelajaran agama Islam sebagaimana yang ada di madrasah, kecuali bahasa Arab.

Menurut informasi yang diperoleh dari guru agama di SMA Negeri 2 Batu yaitu Ibu Fi'atin Ainiyah, S. Ag.,⁷⁷

“Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) telah diterapkan pada mata pelajaran PAI aspek Akhlak dan Fiqih”.

Menurut beliau:⁷⁸

“Alasan penerapan PAKEM pada aspek Akhlak adalah karena guru PAI memiliki tanggung jawab besar terhadap pembinaan moral siswa. Karena itu dibutuhkan pendekatan dengan mengoptimalkan peran aktif siswa, sehingga nilai-nilai moral tersebut benar-benar tumbuh, dipahami dan diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penerapan PAKEM pada aspek Fiqih dengan pertimbangan muatan mata pelajaran ini berkaitan dengan kehidupan dan menyangkut aktivitas yang dilaksanakan siswa, sehingga siswa diharapkan dapat menggali materi tersebut berdasarkan inisiatif dan kreativitasnya.”

Dari hasil observasi diketahui bahwa penerapan PAKEM pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu sudah berjalan dengan baik. Hal ini menurut peneliti tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang disusun guru agama cukup cermat dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambatnya sebelum pembelajaran dilaksanakan. Setidaknya ada dua metode yang diterapkan guru untuk mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Batu, yaitu metode role playing pada aspek akidah akhlak dan jigsaw pada aspek fiqh.

⁷⁷ Hasil interview tanggal 21 Juni 2009, 09.00 WIB

⁷⁸ Hasil interview tanggal 21 Juni 2009, 10:23 WIB

Setiap usaha untuk mewujudkan tercapainya tujuan secara optimal diperlukan perencanaan yang baik. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran, perencanaan yang sistematis harus disusun secara matang sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif. Berikut akan dikemukakan salah satu rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh Ibu Fi'atin Ainayah, S. Ag. sebelum menerapkan metode *Role Playing* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam aspek akidah akhlak kelas X-5 semester genap tahun pelajaran 2008/2009:

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : X / II
Alokasi Waktu : 6 x 45 menit
Pertemuan ke : I, II, dan III
Pokok Bahasan : Iman Kepada Allah SWT
Standar kompetensi : Menghindari Perilaku Tercela.

Kompetensi Dasar

- a. Menjelaskan pengertian hasud, riya', aniaya dan diskriminasi
- b. Menyebutkan contoh-contoh perilaku hasud, riya', aniaya dan diskriminasi
- c. Mampu menghindari perilaku hasud, riya', aniaya dan diskriminasi

Indikator

1. Mampu menjelaskan pengertian hasud, riya', aniaya dan diskriminasi.
2. Mampu menyebutkan contoh-contoh hasud, riya', aniaya dan diskriminasi.
3. Mampu menghindari hasud, riya', aniaya dan diskriminasi.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran siswa diharapkan mampu

1. Memahami pengertian hasud, riya', aniaya dan diskriminasi
2. Dapat memberikan contoh perilaku hasud, riya', aniaya dan diskriminasi
3. Menghindari perilaku hasud, riya', aniaya dan diskriminasi

Materi Ajar:

1. Hasud

Dalam bahasa Arab, hasud berarti dengki. Dengki merupakan sifat tercela yaitu sifat yang mengharapkan agar nikmat orang lain lenyap atau terhapus.

2. Riya'

Sifat riya' yaitu memperlihatkan atau memerkan. Dalam pandangan syara', riya' adalah ibadah yang dilakukan dengan tujuan atau maksud agar dapat dilihat orang lain sehingga mendapatkan pujian dari orang lain.

3. Aniaya

Yaitu perbuatan zalim baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap lingkungan.

Metode Pembelajaran:

- **Role playing (bermain peran)**

Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I

No.	KEGIATAN	WAKTU
A	Kegiatan awal Apersepsi Memberikan gambaran tentang materi yang akan diajarkan Tanya jawab Motivasi Menjelaskan tujuan pembelajaran Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan metode Menggambarkan tentang system penilaian	15'
B	Kegiatan inti Mengamati dan mendiskusikan kliping sesuai dengan materi Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya pada kelompok lain di depan kelas serta menjawab setiap pertanyaan dari kelompok lain Setiap kelompok menanggapi setiap kelompok yang presentasi	60'
C	Kegiatan penutup. Guru dan siswa menyimpulkan materi pembahasan yang baru saja disampaikan	15'

	Refleksi kegiatan pembelajaran Guru memberikan tugas rumah pada siswa	
--	--	--

Pertemuan II

No.	KEGIATAN	WAKT U
A	Kegiatan awal Guru mengadakan pre test, tes lisan Apersepsi Guru mengaitkan materi pelajaran pada pertemuan pertama dengan materi pertemuan kedua	15'
B	Kegiatan inti Menyiapkan scenario yang akan ditampilkan Mempelajari dan berlatih peran sesuai scenario Kelompok mendemonstrasikan di depan kelas Mengamati scenario yang diperagakan Mengisi lembar kerja dan membahas	60'
C	Kegiatan penutup. Guru dan siswa menyimpulkan materi pembahasan yang baru saja disampaikan Refleksi kegiatan pembelajaran Guru memberikan tugas rumah pada siswa	15'

Pertemuan III

No.	KEGIATAN	WAKT U
A	Kegiatan awal 1. Guru mengadakan pre test, quis, test lisan	15'
B	Kegiatan inti Melanjutkan scenario yang ditampilkan setiap kelompok menanggapi, kelompok yang presentasi Mengisi lembar kerja dan membahas	60'
C	Kegiatan penutup. Guru dan siswa menyimpulkan materi pembahasan yang baru saja disampaikan Refleksi kegiatan pembelajaran Guru memberikan tugas rumah pada siswa	15'

1. Pertemuan Pertama (2 X 45 menit)

Guru membagi siswa di dalam kelas menjadi 6 kelompok dimana masing-masing kelompok berjumlah 5 orang, namun pengecualian untuk 2 kelompok terakhir

yang berjumlah 6 orang, karena jumlah siswa kelas X – 5 berjumlah 32 siswa, Tiap kelompok diberi nama sesuai dengan kesepakatan kelompoknya. Nama tersebut nantinya menentukan materi yang akan dibahas di dalam kelompok itu. Tiap materi digunakan pada 2 kelompok.

Selanjutnya posisi tempat duduk siswa diatur sesuai dengan kelompok dan grup yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan Ibu Fi'atin Ainiyah, S. Ag, bahwa pembelajaran dimulai dengan salam dan sedikit pengantar kemudian mengatur posisi tempat duduk siswa sesuai dengan kelompoknya dengan alokasi waktu 10 menit.

Setelah siswa menempati posisi masing-masing, kelompok tersebut memilih ketua kelompok untuk mewakili kelompok mereka pada kegiatan selanjutnya. Kelompok yang telah memilih ketua kemudian oleh guru diberi artikel / kliping tentang materi yang telah disampaikan di awal pembelajaran. Artikel dan kliping tersebut nantinya akan didiskusikan oleh siswa dengan alokasi sekitar 15 menit.

Selama kelompok berdiskusi, guru mata pelajaran PAI mengelilingi setiap kelompok sekaligus mengamatinya dengan maksud agar setiap siswa berpartisipasi aktif. Dengan cara demikian diharapkan masing-masing siswa utusan dari kelompok ini benar-benar memahami pokok bahasan yang dikaji secara luas.

Pada tahap akhir dengan alokasi waktu 30 menit tiap-tiap siswa merangkum hasil diskusi dan ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusi tersebut kepada kelompok lain. Kelompok yang belum mendapat giliran

presentasi diharuskan menanggapi presentasi kelompok yang bertugas, dengan berupa pertanyaan, saran atau kritikan.

Melalui kegiatan tersebut Ibu Fi'atin Ainayah, S. Ag dapat mengevaluasi seerapa jauh keaktifan, keseriusan dan efektifan siswa dalam pembelajaran dengan melihat kegiatan siswa dalam berdiskusi, bertanya, mempertanyakan, dan menjawab dri setiap siswa di masing-masing kelompok.

Setelah kegiatan tersebut berakhir, pada alokasi waktu 15 menit terakhir, Ibu fi'atin memberikan hasil evaluasinya selama kegiatan pembelajaran ini berlangsung, serta menjelaskan sedikit materi yang belum dipahami dan ditanyakan oleh siswa. Kemudian Ibu Fi'atin memberikan tugas rumah kepada masing-masing kelompok untuk melakukan drama pada pertemuan berikutnya dengan menyiapkan skenario drama. Siswa di setiap kelompok diharapkan dapat melakukan latihan drama yang sederhana tentang materi tersebut secara bebas dan seseuai kekreatifan siswa namun harus tetap fokus terhadap materi yang disampaikan.

2. Pertemuan II (2 X 45 menit)

Pada pertemuan kedua ini alokasi waktunya adalah 2 jam pelajaran untuk melanjutkan rangkaian kegiatan pada pertemuan pertama yang dimulai dengan tahap persiapan, pelaksanaan (proses) dan evaluasi. Keseluruhan tahapan penerapan metode *role playing* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu pada pertemuan kedua ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini diawali dengan pembukaan dan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan alokasi waktu 10 menit. Guru memerintahkan siswa mengatur posisi bangku untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal. Setelah penataan ruang kelas selesai, guru memberikan apersepsi dan mengingatkan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian setiap kelompok berkumpul pada tiap kelompoknya masing-masing, untuk mempersiapkan drama yang akan dilakukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah kelompok mempersiapkan drama yang akan ditampilkan, guru memberi acuan penilaian kegiatan pembelajaran dan rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh siswa selama kegiatan berlangsung. Tiap kelompok yang tidak melakukan drama diharapkan tertib dan bagi kelompok yang melaksanakan drama diberi waktu 10 menit untuk melaksanakan drama. Selama pelaksanaan drama berlangsung guru memberikan penilaian terhadap kelompok yang melaksanakan drama dengan melihat kekompakan, keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi dengan melihat alur cerita drama tersebut. Setelah semua kelompok melaksanakan drama siswa diminta mengembalikan posisi tempat duduk seperti semula.

c. Tahap Evaluasi

Untuk mengakhiri semua kegiatan pembelajaran dengan metode role playing guru mengumumkan hasil kumulatif yang diperoleh oleh masing-masing kelompok dan masing-masing individu, baik yang mencakup pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua.

Setelah diadakan penilaian tersebut, guru memberikan penjelasan tentang materi hasud, aniaya dan riya' dengan memberikan contoh sesuai yang telah dilaksanakan oleh siswa. Dengan adanya drama tersebut, siswa dapat mengetahui batasan serta makna dari perbuatan riya, hasud dan aniaya itu sendiri. Setelah penjelasan itu berakhir guru memberikan kesimpulan akhir dan memberikan nasihat kepada siswa agar menjauhi perbuatan riya', hasud dan aniaya pada kehidupan sehari-hari.

Mengenai format evaluasi/hasil observasi kelas X-5 dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan *role playing* dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

TABEL III
FORMAT PENILAIAN HASIL OBSERVASI
KEGIATAN BELAJAR SISWA

No	Nama	KEGIATAN SISWA											
		KEAKTIFAN				KEKOMPAKAN				MERESPON SOAL			
		A	B	C	K	A	B	C	K	A	B	C	K
1	Nita		V				V				V		
2	Ria		V				V				V		
3	Rifki		V				V				V		
4	Fita		V				V					V	
5	Yudi		V					V				V	

Keterangan:

A = 85 – 100

B = 70 – 85

C = 60 - 70

K = 0 – 59

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, bahwa metode *role playing* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam aspek akidah akhlak di SMA Negeri 2 Batu sangat sesuai dengan konsep PAKEM. Melalui metode *role playing*, para peerta didik mencoba mengekspresikan hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mediskusikannya, sehingga bersama-sama peserta didik dapat mengekspresikan perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Dalam *role palying*, permainan tidak dilakukan secara tuntas sampai masalah dapat dipecahkan, hal ini dimaksudkan untuk mengundang rasa penasaran peserta didik yang menjadi pengamat agar turut serta aktif mendiskusikan dan mencari jalan keluar. Dengan metode tersebut keaktifan siswa dapat meningkat karena setiap kelompok memiliki tanggungjawab untuk memainkan peranannya. Kreativitas siswa dalam merancang sebuah demonstrasi juga diuji, karena tingkat pemahaman siswa dalam menangkap inti dari demonstrasi itu sangatlah penting. Menurut sebagian besar siswa, mereka cukup senang dengan adanya metode ini. Mereka juga merasa tidak berada dalam tekanan untuk belajar karena diberikan kebebasan untuk mengapresiasi segala ide yang dimilikinya. Sedangkan untuk ukuran keefektifannya dapat dilihat dari tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan saat teman-teman mereka melakukan demonstrasi. Siswa memiliki kebebasan untuk memberikan tanggapan (pertanyaan dan jawaban) terhadap kasus yang diamati.

Selanjutnya untuk pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada aspek fiqih di kelas X-d SMA Negeri 2 Batu materi haji, zakat dan wakaf dilaksanakan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Jigsaw* dengan alokasi waktu 6 X 45 menit (3 X pertemuan). Standard kompetensi pada pokok bahasan ini adalah: Memahami hukum Islam tentang haji, zakat dan wakaf.

Adapun kompetensi dasarnya meliputi:

1. Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan haji
2. Menyebutkan contoh pengelolaan haji
3. Mampu menerapkan perundang-undangan tentang haji
4. Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat
5. Menyebutkan contoh pengelolaan zakat
6. Mampu menerapkan perundang-undangan tentang zakat
7. Menjelaskan tentang pengertian wakaf, syarat dan rukun wakaf
8. Menjelaskan perundang-undangan tentang wakaf
9. Menyebutkan contoh tentang pengelolaan wakaf

Penerapan metode *Jigsaw* untuk mewujudkan pembelajaran efektif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) ini menurut Ibu Fi'atin Ainiyah, S. Ag ditempuh melalui tiga tahap. Namun seminggu sebelumnya telah dilakukan 2 kegiatan persiapan, yaitu membagi siswa kelas X-5 SMA Negeri 2 Batu yang berjumlah 32 siswa menjadi 8 kelompok, dan masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Sesuai dengan nomor urut masing-masing anggota kelompok diberikan tugas mempelajari topik materi berbeda yang telah ditentukan

oleh guru. Dengan adanya tahap persiapan ini diharapkan semua siswa telah mempersiapkan diri memahami topik materi yang ditugaskan kepadanya.

Mengenai pembagian kelompok dan tugas dapat dikemukakan sebagai berikut.

TABEL VI

PEMBAGIAN KELOMPOK BELAJAR SISWA KELAS X-5 SMA NEGERI 2
BATU MATA PELAJARAN PAI DENGAN METODE JIGSAW

NAMA KELOMPOK	GRUP I		NAMA KELOMPOK	GRUP II	
	AGT.	TUGAS		AGT.	TUGAS
A	A-1	Topik 1	E	E-1	Topik 1
	A-2	Topik 2		E-2	Topik 2
	A-3	Topik 3		E-3	Topik 3
	A-4	Topik 4		E-4	Topik 4
B	B-1	Topik 1	F	F-1	Topik 1
	B-2	Topik 2		F-2	Topik 2
	B-3	Topik 3		F-3	Topik 3
	B-4	Topik 4		F-4	Topik 4
C	C-1	Topik 1	G	G-1	Topik 1
	C-2	Topik 2		G-2	Topik 2
	C-3	Topik 3		G-3	Topik 3
	C-4	Topik 4		G-4	Topik 4
D	D-1	Topik 1	H	H-1	Topik 1
	D-2	Topik 2		H-2	Topik 2
	D-3	Topik 3		H-3	Topik 3
	D-4	Topik 4		H-4	Topik 4

Setelah kelompok terbentuk dan anggota-anggotanya sudah mendapatkan bagian tugas mempelajari topik tertentu, maka kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap awal ini adalah menentukan aturan-aturan kelompok berdasarkan kesepakatan bersama untuk ditaati dan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan

kemajuan kelompok. Di samping itu karena tugas individu harus dikerjakan seminggu sebelumnya, maka setiap anggota kelompok (siswa) harus memahami materi secara maksimal. Hal ini disebabkan siswa dituntut mampu menjelaskan materi yang ditugaskan kepadanya kepada seluruh anggota kelompok.

2. Pertemuan Pertama (2 X 45 menit)

Tahap persiapan telah dilakukan seminggu sebelumnya, maka pada tahap pelaksanaan ini siswa yang sudah dibagi menjadi dua grup dan masing-masing grup terdiri dari 4 kelompok yaitu Grup I untuk kelompok A, B, C dan D, sedangkan Grup II terdiri dari kelompok E, F, G dan H. Selanjutnya posisi tempat duduk siswa diatur sesuai dengan kelompok dan grup yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan Ibu Fi'atin Ainiyah, S. Ag, bahwa pembelajaran dimulai dengan salam dan sedikit pengantar kemudian mengatur posisi tempat duduk siswa sesuai dengan kelompoknya dengan alokasi waktu 10 menit.

Setelah siswa menempati posisi masing-masing, guru memerintahkan siswa yang memperoleh tugas sama pada setiap kelompok dari Grup I maupun II untuk bergabung dalam tim ahli membahas permasalahan yang sama. Sehingga tim ahli yang satu dengan tim yang lain membahas topik yang berbeda-beda. Pembahasan melalui tim ahli ini dilakukan selama 45 menit, kemudian masing-masing utusan kembali ke kelompoknya semula.

Selama tim ahli berdiskusi berlangsung, guru mata pelajaran PAI mengelilingi setiap kelompok sekaligus mengamatinya dengan maksud agar setiap siswa berpartisipasi aktif. Dengan cara demikian diharapkan masing-masing siswa

utusan dari kelompok ini benar-benar memahami pokok bahasan yang dikaji secara luas.

Pada tahap akhir dengan alokasi waktu 30 menit siswa yang dikirim pada tim ahli sudah kembali ke kelompok masing-masing, namun tidak langsung mendiskusikan hasil pembahasan tim ahli kepada anggota kelompok yang lain, tetapi mempersiapkan diri untuk mengikuti kuis adu cepat yang pertanyaannya sudah dipersiapkan guru.

Melalui evaluasi dalam bentuk kuis ini menurut Ibu Fi'atin Ainayah, S. Ag dimaksudkan untuk mengetahui keaktifan dan keseriusan siswa terhadap tugas yang telah diberikan guru. Meskipun kuis ini pertanyaan meliputi seluruh materi yang terdiri dari beberapa topik dan dipelajari siswa secara individual, namun hasil dari kuis ini digunakan untuk menentukan penghargaan kelompok. Sehingga pada pertemuan I ini guru dapat menetapkan kualitas prestasi kelompok untuk sementara, sebelum memasuki pertemuan II pada minggu berikutnya.

2. Pertemuan II (2 X 45 menit)

Pada pertemuan kedua ini alokasi waktunya adalah 2 jam pelajaran untuk melanjutkan rangkaian kegiatan pada pertemuan pertama yang dimulai dengan tahap persiapan, pelaksanaan (proses) dan evaluasi. Keseluruhan tahapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu pada pertemuan kedua ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

d. Tahap Persiapan

Pada tahap ini diawali dengan pembukaan dan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran kelompok pada tipe Jigsaw dengan alokasi waktu 10 menit. Guru memerintahkan siswa mengatur posisi tempat duduk seperti minggu yang lalu dengan kelompok belajar sama dengan siklus pertama. Setiap kelompok diwajibkan memilih salah satu anggotanya untuk menjadi pemimpin kelompok yang bertugas mengatur interaksi antar anggota sesuai dengan norma kelompok yang telah disepakati.

e. Tahap Pelaksanaan

Setelah kelompok menempati posisi masing-masing, selanjutnya kegiatan saling membelajarkan tugas masing-masing kepada anggota kelompok yang lain dimulai dengan alokasi waktu 35 menit. Pemimpin kelompok mengatur pembicaraan sesuai dengan waktu yang tersedia agar seluruh topik yang dibicarakan oleh masing-masing anggota pada tim ahli minggu sebelumnya dapat dibahas bersama. Selama diskusi kelompok berlangsung guru tetap berkeliling di antara kelompok-kelompok belajar tersebut sambil mengamati kerja sama yang dibangun oleh anggota. Dengan habisnya waktu yang telah ditentukan, maka diskusi kelompok berakhir dan siswa diminta mengembalikan posisi tempat duduk seperti semula.

f. Tahap Evaluasi

Setelah siswa mengembalikan posisi tempat duduk dan menempati kursinya masing-masing, guru membagikan lembar evaluasi kepada semua siswa untuk dikerjakan secara individual selama 1 jam pelajaran. Pekerjaan siswa ini apabila

sudah selesai kemudian dikumpulkan menurut kelompok masing-masing untuk dikoreksi. Nilai masing-masing anggota dalam satu kelompok dikumulatikan untuk menentukan penghargaan terhadap prestasi kelompok. Dalam hal ini penghargaan yang diberikan kepada kelompok tidak dalam bentuk materi, tetapi dengan ungkapan positif yang dimaksud di antaranya: Tim Istimewa, tim hebat, tim baik, dan tim masa depan. Istilah yang merupakan penghargaan kelompok bersifat positif tersebut dengan maksud untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat dalam belajar. Sebelum mengakhiri proses belajar mengajar guru memerintahkan kepada siswa untuk membuat rangkuman hasil diskusi kelompok menyangkut keseluruhan materi, diketik komputer dan dikumpulkan dalam waktu 3 hari.

3. Pertemuan III (2 X 45 menit)

Pada pertemuan ketiga ini tahapan-tahapan yang ditempuh sama dengan pertemuan pertama dan kedua, yang secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Tahap Pendahuluan

Pembelajaran pada pertemuan ketiga ini diawali dengan penjelasan guru mengenai evaluasi secara menyeluruh tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang telah dilaksanakan pada dua pertemuan sebelumnya, dan siswa memperhatikan penjelasan guru untuk mengetahui kekurangan-kekurangan sebagai feed back untuk lebih meningkatkan usaha belajarnya.

b. Tahap Proses

Setelah melakukan pengamatan dan penilaian terhadap jawaban soal yang diberikan kepada siswa dan tugas membuat rangkuman materi secara kelompok, pada tahap ini guru memberikan tambahan materi yang bersifat pengembangan. Materi yang dimaksud belum digali oleh siswa atau hanya dibahas oleh kelompok-kelompok tertentu. Di samping itu guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas. Dengan cara seperti ini diharapkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

c. Tahap Penutup

Untuk mengakhiri semua kegiatan pembelajaran dengan tipe Jigsaw ini guru mengumumkan hasil komulatif yang diperoleh masing-masing kelompok yang mencakup kuis, evaluasi formatif dan rangkuman materi sekaligus memberikan penghargaan sesuai dengan prestasi kelompok yang dicapai.

Demikian pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas X-5 SMA Negeri 2 Batu dengan menggunakan metode *Role Playing* dan *Jigsaw* yang disertai tanggapan dari guru PAI (Ibu Fi'atin Ainayah, S.Ag) sendiri:⁷⁹

“Saya rasa penggunaan metode *role playing* dan *Jigsaw* ini cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Di samping itu ada beberapa nilai positif yang dicapai di antaranya melatih siswa untuk bekerja sama, melatih siswa untuk berinteraksi dengan sesama temannya maupun dengan guru, melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, dan melatih siswa untuk saling bertoleransi dengan orang lain. Untuk materi pengajarannya, jika siswa itu diberi materi atau bahan yang berbeda-beda kemudian saling tukar pikiran, maka materi tersebut dikuasai secara menyeluruh, dan mereka sangat menyukainya”.

⁷⁹ Hasil interview tanggal 21 Juni 2009, 10:16 WIB

Dari data-data di atas serta berbagai macam temuan di lapangan sebagaimana dipaparkan sebelumnya dapat dipahami bahwa *Role playing dan Jigsaw* merupakan metode yang sesuai untuk mewujudkan PAKEM. Kedua metode tersebut lebih mengedepankan keaktifan dan kerjasama dalam kelompok yang sangat memperhitungkan proses dan hasil, sehingga aspek kognitif, afektif serta psikomotorik siswa dapat berkembang secara terpadu, minat belajar siswa semakin meningkat dan juga meningkatkan kreativitas guru. Karena peran guru selain menjadi fasilitator juga dituntut untuk kreatif dan inovatif.

Hasil pembelajaran yang diperoleh siswa melalui PAKEM tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek berdasar pada aspek psikomotorik, afektif dan behaviouristik. Dan juga memperhatikan kebijakan guru dengan mengacu pada tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Melalui penilaian tersebut diharapkan keberhasilan pembelajaran tidak hanya terpaku pada nilai yang tertulis di atas kertas, namun juga perubahan sikap dan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI di SMA Negeri 2 telah melaksanakan proses penilaian tersebut dan lebih memberikan penilaian pada sikap dan kemampuan siswa.

3. Respon Siswa Terhadap Implementasi PAKEM pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu.

Implementasi PAKEM yang dilaksanakan oleh guru PAI mendapat banyak tanggapan dan respon dari siswa-siswa di SMA Negeri 2 Batu. Beberapa siswa merasakan kenyamanan saat belajar ketika guru menerapkan metode

pembelajaran yang berbeda di setiap pertemuan. Salah satu yang mendukung kenyamanan belajar siswa tersebut, selain metode pembelajaran yang bervariasi, guru lebih banyak mengaitkan materi yang diajarkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Di samping tanggapan positif siswa tentang PAKEM yang direalisasikan dengan penerapan metode pembelajaran Role Playing dan Jigsaw, perlu dikemukakan bahwa kedua metode pembelajaran kooperatif tersebut tergolong baru di kalangan siswa, maka perlu adanya informasi yang jelas sebelum diterapkan. Untuk mengetahui ada tidaknya informasi guru tentang model pembelajaran Role Playing dan Jigsaw dapat dilihat data angket pada tabel di bawah ini.

Tabel V

**PENDAPAT SISWA TENTANG INFORMASI PEMBELAJARAN
ROLE PLAYING DAN JIGSAW DARI GURU**

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1	Memberikan informasi	32	32	100
	Tidak memberikan informasi		-	-
	Total	32	32	100

Tabel di atas secara jelas menunjukkan bahwa guru telah menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan model pembelajaran Role

Playing dan Jigsaw kepada siswa sebelum menerapkannya dalam pembelajaran. Melalui penjelasan guru ini diharapkan siswa memiliki pemahaman tentang metode mengajar guru sebagai bekal untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang model pembelajaran Role Playing dan Jigsaw dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut:

Tabel VI
PEMAHAMAN SISWA TERHADAP METODE PEMBELAJARAN
ROLE PLAYING DAN JIGSAW

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
2	sangat memahami	32	8	25
	cukup memahami		20	62,5
	kurang memahami		4	12,5
	Total	32	32	100

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa 25% responden sangat memahami tentang metode role playing dan jigsaw, 62,5% cukup memahami, dan hanya 12,5% yang kurang memahaminya.

Kurangnya pemahaman siswa tentang role playing dan jigsaw perlu mendapatkan perhatian tersendiri dari guru. Karena kedua model pembelajaran ini menuntut siswa yang lebih aktif, sehingga guru harus berusaha maksimal menjelaskan tentang operasional penggunaan model pembelajaran ini.

Mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran role playing dan Jigsaw pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu dapat diketahui dari tabel 5 di bawah ini.

Tabel VII

TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN PEMBELAJARAN
ROLE PLAYING DAN JIGSAW PADA MATA PELAJARAN PAI

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
3	sangat setuju	32	28	87,5
	setuju		4	12,5
	kurang setuju		-	-
	Total	32	32	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan responden (100%) setuju terhadap guru PAI yang dalam pelaksanaan pembelajaran menerapkan metode role playing dan Jigsaw. Hal ini tentu dapat dijadikan pertimbangan oleh guru untuk senantiasa menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan belajar siswa, sekaligus berusaha meninggalkan model pembelajaran konvensional yang cenderung menempatkan siswa sebagai obyek pasif.

Mengingat metode role playing dan jigsaw menuntut keaktifan, kreativitas dan kerja sama di antara siswa, maka guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa berpartisipasi aktif dalam melaksanakan tugasnya, baik tugas individual, kelompok, tim ahli maupun dalam kegiatan evaluasi. Lebih-lebih semua siswa sangat antusias terhadap metode mengajar

guru. Hal ini disebabkan mutu hasil yang dicapai siswa sangat menentukan prestasi kelompoknya. Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam berbagai kegiatan belajar dengan penerapan metode role playing dan Jigsaw ini dapat dikemukakan data hasil angket pada tabel berikut.

Tabel VIII

**TINGKAT KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN ROLE
PLAYING DAN JIGSAW PADA MATA PELAJARAN PAI**

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
4	Sangat aktif	32	26	81,25
	Cukup aktif		4	12,5
	Kurang aktif		2	6,25
	Total	32	32	100

Menurut responden berdasarkan tabel 6 di atas, 81,25% menyatakan bahwa semua siswa sudah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini, 12,5% menyatakan cukup aktif dan 6,25% lainnya menyatakan hanya sebagian kecil siswa yang kurang aktif.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya terbatas pada waktu diskusi tim ahli, belajar kelompok maupun mengikuti evaluasi, namun yang tidak kalah pentingnya adalah melaksanakan tugas individual, baik memahami peran yang ditugaskan kepada masing-masing siswa maupun mempelajari topik materi yang diberikan oleh guru sebagai anggota kelompok. Dengan kesadaran tinggi untuk melaksanakan tugas individual inilah siswa

diharapkan memiliki kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya jika siswa tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, maka siswa tersebut tentu tidak memiliki bekal pengetahuan tentang materi pelajaran; sebagai konsekuensinya pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif dan menyenangkan. Untuk mengetahui frekuensi siswa melaksanakan tugas ini dapat diketahui dari tabel sebagai berikut:

Tabel IX

FREKUENSI SISWA MELAKSANAKAN TUGAS MEMPELAJARI TOPIK
MATERI PAI YANG DIBERIKAN OLEH GURU

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
5	Melaksanakan dengan baik	32	28	87,5
	Melaksanakan sekedarnya		4	12,5
	Tidak melaksanakan		-	-
	Total	32	32	100

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa seluruh siswa telah melaksanakan tugas dari guru untuk memahami peran dan mempelajari topik materi yang diberikan kepadanya sebelum pembelajaran dengan role playing dan Jigsaw ini dilaksanakan. Namun di antara siswa tersebut 12,5% dalam memahami peran dan mempelajari topik materi PAI kurang maksimal. Siswa yang demikian ini tentu akan bersikap pasif dalam bermain peran maupun diskusi tim ahli, karena bekal pengetahuan materi yang dimilikinya relatif terbatas. Di samping itu pemahaman siswa dalam satu kelompok tentang materi yang dimaksud cenderung berkurang.

Mengingat keberadaan siswa merupakan bagian integral dari kelompok, dan keseriusan siswa bermain peran maupun mempelajari topik materi yang ditugaskan kepadanya merupakan salah satu faktor keberhasilan kelompok, maka guru harus lebih menegaskan kepada siswa agar tidak mengabaikan tugasnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok.

Berpijak pada kondisi heteroginitas siswa, maka dalam pembelajaran Tipe Jigsaw tentu masih ada sebagian siswa yang bersikap pasif. Kondisi semacam ini harus mendapatkan perhatian serius dari guru ketika berlangsungnya pembelajaran untuk selalu mengawasi kegiatan belajar siswa, sehingga semua dapat merasakan manfaat yang besar dari pembelajaran tersebut. Perhatian guru tersebut dapat dilakukan dengan adanya pengawasan, memberikan teguran kepada siswa yang pasif dan memotivasi siswa untuk bekerja sama secara baik dalam kelompok, bahkan dapat juga dimanfaatkan untuk penilaian aspek afektif atau psikomotorik siswa. Dengan adanya perhatian ini siswa akan merasakan suasana senang dalam belajar dan lebih leluasa dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya.

Mengenai tanggapan tentang perhatian guru terhadap aktivitas belajar siswa ini dapat diketahui dari tabel sebagai berikut:

Tabel X

TANGGAPAN SISWA TENTANG PERHATIAN GURU KETIKA
BERLANGSUNGNYA PEMBELAJARAN ROLE PLAYING DAN JIGSAW

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
------------	--------------------	---	---	---

6	Selalu memperhatikan	32	26	81,25
	Kadang-kadang memperhatikan		6	18,75
	Tidak pernah memperhatikan		-	-
	Total	32	32	100

Melalui tabel 10 di atas keseluruhan responden menyatakan bahwa guru PAI SMA Negeri 2 Batu telah memberikan perhatian terhadap aktivitas belajar kelompok siswa meskipun intensitasnya berbeda. Hal ini disebabkan jumlah siswa dalam satu kelas cukup besar, sehingga ada sebagian kecil siswa yang merasa kurang diperhatikan oleh guru.

Keberadaan guru bersama siswa dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) sangat diperlukan, meskipun orientasi model ini menekankan pada keaktifan siswa. Lebih-lebih metode role playing dan Jigsaw belum dipahami oleh semua siswa, maka kemungkinan munculnya hambatan dalam pelaksanaan tentu ada. Karena itu kehadiran guru diharapkan dapat melaksanakan fungsi sebagai pengelola dan pembimbing aktivitas belajar siswa. Mengenai hambatan pembelajaran role playing dan jigsaw dapat dikemukakan pada tabel berikut ini.

Tabel XI

TANGGAPAN SISWA TENTANG HAMBATAN DALAM PEMBELAJARAN
ROLE PLAYING DAN JIGSAW UNTUK MEWUJUDKAN PAKEM

ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1,7-12	Kurang memahami metode role playing	32	12	37,50

	dan Jigsaw		4	12,50
	Rendahnya minat belajar		26	81,25
	Keterbatasan sarana (bacaan)		10	31,25
	Kurangnya kemampuan siswa menjelaskan materi tugasnya		26	81,25
	Kurangnya waktu untuk diskusi		4	12,50
	Adanya siswa yang kurang aktif		6	18,75
	Kurangnya kerja sama			

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) memperoleh respon positif dari siswa kelas X-5 SMA Negeri 2 Batu. Namun untuk mewujudkan PAKEM dengan metode pembelajaran role playing dan Jigsaw ternyata masih terdapat beberapa hambatan terutama keterbatasan sarana (buku bacaan) dan waktu untuk diskusi kelompok. Hal ini dikemukakan oleh 81,25% responden. Demikian juga tentang kurangnya pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru, kurangnya kemampuan siswa menjelaskan materi kepada anggota kelompok yang lain serta kurangnya kerja sama merupakan beberapa faktor yang dirasakan masih cukup menghambat.

Terlepas dari beberapa faktor penghambat di atas, menurut Ibu Fi'atin Ainiyah, S. Ag,⁸⁰

“Apabila siswa sudah benar-benar mengenal dan sering mengikuti pembelajaran kooperatif kemungkinan adanya hambatan dapat ditekan semaksimal mungkin, sehingga PAKEM benar-benar dapat diwujudkan secara maksimal dan siswa mampu memperoleh hasil belajar secara optimal dan konperhensif.”

⁸⁰ Hasil interview tanggal 21 Juni 2009, 10:38 WIB

Lebih lanjut Ibu Fi'atin Ainiyah menyampaikan bahwa,⁸¹

“Model pembelajaran role playing dan Jigsaw yang diterapkannya mendapatkan tanggapan positif dari siswa yang dibuktikan dengan adanya motivasi dan minat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran PAI. Di samping itu hasil belajar yang diperoleh siswa juga menunjukkan adanya peningkatan. Dengan demikian pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dapat diwujudkan melalui penerapan metode role playing dan jigsaw.”

⁸¹ Hasil interview tanggal 21 Juni 2009, 10:45 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

A. Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu Tentang PAKEM

Pembelajaran yang optimal akan terjadi jika ada interaksi positif antara siswa dan guru. Guru sebagai fasilitator harus dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, dengan harapan pembelajaran di kelas menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, akan memudahkan dalam mencapai kompetensi belajar siswa.

Kajian teori dan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada hasil penelitian bab dua dan empat, terdapat adanya perbedaan dan kesamaan persepsi yang saling melengkapi antara teori dengan hasil penelitian di lapangan. PAKEM berdasarkan teori merupakan sebuah model pembelajaran yang bertumpu pada empat prinsip, yaitu aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran ini berorientasi pada proses dan tujuan. Dengan adanya model pembelajaran tersebut diharapkan siswa termotivasi untuk belajar, tidak hanya di sekolah namun juga dimanapun siswa itu berada terutama di lingkungannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan persepsi guru PAI SMA Negeri 2 Batu, yang berpendapat bahwa PAKEM sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, lebih-lebih dengan adanya internet dan segala sarana pendukung informasi, PAKEM merupakan jembatan untuk dapat mengurangi kejenuhan dalam belajar.

Selain itu guru PAI juga berpendapat bahwa PAKEM tidak hanya menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga menuntut guru untuk bertindak kreatif dalam membuat perencanaan perencanaan yang mampu menggerakkan

seluruh komponen terarahpada pencapaian tujuan, terutama kreasi guru dalam memilih metode pembelajaran. Kunci utama terciptanya PAKEM terletak pada kreativitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan menciptakan situasi yang mendorong anak berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan yang terdapat pada kajian teori yang menyebutkan bahwa belajar kreatif dapat membantu siswa menjadi berhasil guna, karena itu aspek terpenting adalah upaya membantu siswa agar mereka lebih mampu menangani dan mengarahkan belajar bagi mereka sendiri.

B. Implementasi PAKEM pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Batu.

Pada kajian teori dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya PAKEM, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru. Diantaranya adalah guru perlu memahami sifat siswa, mengenal peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis kreatif dan mampu memecahkan masalah serta memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar. Selain itu ada beberapa indikator penting dalam pelaksanaan PAKEM yang juga perlu mendapat perhatian. Indikator tersebut antara lain kegiatan siswa, ruangan kelas, umpan balik guru dan suasana bebas. Dengan memperhatikan indikator dan prinsip tersebut, maka guru akan lebih mudah untuk menyiapkan materi dan perencanaan dalam proses pembelajaran.

Menurut peneliti, Pengimplementasian PAKEM pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu, telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dengan persiapan

guru PAI SMA Negeri 2 Batu sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut bertujuan agar dalam pelaksanaannya guru dapat dengan mudah melaksanakan pembelajaran di kelas dan yang lebih penting, PAKEM dapat terlaksananya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penerapan PAKEM pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu lebih mengarah pada aspek Akhlak dan Fiqih beralasan bahwa kedua mata pelajaran tersebut merupakan kunci guru PAI SMA Negeri 2 Batu untuk membina moral siswa dan aktivitas yang dilaksanakan siswa sehari-hari.

Agar PAKEM yang diimplementasikan pada mata pelajaran Akidah dan Fiqih di SMA negeri 2 Batu dapat berjalan sesuai dengan harapan orientasi tujuan tersebut, maka digunakan metode yang tepat. Salah satu metode yang dinilai sangat efektif adalah Jigsaw dan Role Playing. Metode tersebut cukup mendukung pelaksanaan PAKEM. Di samping itu ada beberapa nilai positif diantaranya melatih siswa untuk bekerja sama, melatih siswa untuk bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan melatih siswa untuk bertoleransi dengan orang lain.

Pengimplementasian PAKEM yang dilaksanakan telah sesuai dengan orientasi pengimplementasian PAKEM yang berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar, kemandirian dan tanggungjawab yang dibina sejak awal. Kebersamaan dan bekerjasama untuk mengasah emosional, persaingan sehat ditumbuhkan dengan saling menghargai satu sama lain serta menumbuhkan sikap kepemimpinan. Orientasi tujuannya adalah agar anak belajar lebih mendalam,

anak lebih kritis dan kreatif, suasana belajar menjadi bervariasi serta meningkatkan kematangan emosional. Tidak kalah pentingnya anak siap menghadapi perubahan dan berpartisipasi dalam proses perubahan.

C. Respon Siswa Terhadap Implementasi PAKEM pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Batu.

Respon siswa terhadap implementasi PAKEM pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu sangat beragam. Pada umumnya siswa kelas X-5 SMA Negeri 2 Batu merespon dengan positif terhadap pelaksanaan PAKEM tersebut. Siswa merasa termotivasi untuk belajar, hal ini dapat dilihat dari tingkat keaktifan dan frekuensi siswa dalam melaksanakan tugas.

Namun untuk mewujudkan PAKEM dengan metode pembelajaran role playing dan jigsaw masih terdapat beberapa hambatan terutama keterbatasan sarana dan waktu untuk diskusi kelompok. Guru PAI memberikan masukan bahwa apabila siswa sudah sering mengikuti pembelajaran kooperatif kemungkinan adanya hambatan dapat ditekan semaksimal mungkin, sehingga PAKEM dapat diwujudkan secara maksimal dan siswa memperoleh hasil yang maksimal.

Jika respon positif dari siswa terhadap PAKEM tersebut dapat ditampung oleh guru yang kemudian dikembangkan dalam bentuk pembelajaran yang menyenangkan, maka siswa akan memberikan perhatian penuh terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Siswa merasa senang untuk melaksanakan tugas yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar dan seumur hidup akan senang belajar

karena sejak awal telah dibina untuk menyenangi belajar. Dengan belajar mereka dapat membangun pemahaman dari informasi dan pengalaman yang mereka peroleh.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian pada bab-bab yang telah disampaikan di atas membawa peneliti pada kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Menurut guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 2 Batu, PAKEM merupakan langkah inovatif dalam pembelajaran, terutama bagi guru yang menginginkan adanya inovasi baru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif lebih dititikberatkan pada siswa karena siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Kreatif dapat dilihat dari dua segi yang berbeda baik bagi guru maupun siswa. Untuk guru diharapkan menemukan metode yang inovatif agar siswa tidak monoton dalam menerima pelajaran, sedangkan bagi siswa diharapkan lebih kreatif dalam memecahkan masalah (problem solving) di tiap kompetensi dasar (KD).
2. Penerapan PAKEM dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu sudah berjalan dengan baik. Dalam hal ini dapat dilihat dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dari segi proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, keaktifan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Salah satu metode yang digunakan adalah *role playing*. Metode tersebut sangat sesuai dengan konsep PAKEM. Dengan metode tersebut keaktifan siswa dapat meningkat karena setiap kelompok memiliki tanggungjawab untuk memainkan peranannya. Kekreatifan mereka dalam merancang sebuah demonstrasi juga diuji,

karena tingkat pemahaman siswa dalam menangkap inti dari demonstrasi itu sangatlah penting. Menurut sebagian besar siswa juga merasakan senang dengan adanya metode ini. Mereka juga merasa tidak berada dalam tekanan untuk belajar karena diberikan kebebasan untuk mengapresiasi segala ide yang dimilikinya. Sedangkan untuk ukuran keefektifannya dapat dilihat dari pemahaman siswa ketika memahami materi yang disampaikan saat teman-teman mereka melakukan demonstrasi

3. Respon siswa terhadap implementasi PAKEM pada mata pelajaran PAI sangat beragam. Beberapa siswa merasakan nyaman saat belajar ketika guru yang bersangkutan memberikan metode pembelajaran yang berbeda di setiap pertemuan di kelas. Salah satu yang mendukung kenyamanan belajar siswa tersebut, selain metode pembelajaran yang bervariasi, adalah guru lebih banyak mengaitkan materi yang diajarkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran di kelas.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Hal ini khususnya ditujukan kepada SMA Negeri 2 Batu sebagai lembaga formal hendaknya:

- a. Lembaga lebih meningkatkan *personil approach* (pendekatan individu) terhadap guru dan siswa, sehingga mudah memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan. Dengan demikian akan mudah diketahui permasalahan-permasalahan yang timbul yang dapat menghambat pelaksanaan

pendidikan terutama yang berkaitan dengan implementasi PAKEM dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

- b. Lebih meningkatkan hubungan dengan orang tua murid dan masyarakat sehingga akan membantu memperlancar penerapan PAKEM dengan metode yang bervariasi.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hal ini khususnya ditujukan kepada guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu hendaknya:

- a. Berusaha menciptakan metode-metode yang benar-benar sesuai dengan keinginan siswa tanpa mengabaikan etika pendidikan.
- b. Menambah wawasan baru tentang metode-metode pembelajaran yang efektif, penuh kekreatifan dalam mengaktifkan siswa dan menjadikan siswa merasa senang dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi., 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Conny, dkk., 1987, *MemupukBakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Jakarta: PT. Gramedia
- Contoh Pembelajaran PAKEM.* (<http://mbeproject.net/mbe815htm>)
- Dari D4, Melalui CBSA, sampai dengan PAKEM* (<http://.suparlan.com/artikel.php?aid=33>)
- Degeng, I Nyoman Sudana., 1997, *Strategi Pembelajaran (Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi)*, Jakarta: IKIP Malang
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1984, *Al Quran dan Terjemahan*, terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004, *Program Manajemen Berbasis Sekolah Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta Masyarakat dan Pembelajaran PAKEM*, Tp
- Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 9
- DePorter, Bobbi, 2003, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Cet. XVI, Bandung: Yodkali
- Hadi, Sutrisno, 1991, *Statistik Jilid II*, Yogyakarta: Yayasan Penebitan Fakultas Psikolgi UGM
- Hanafiah, Nanang, 2009, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama
- Ismail SM, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail
- Margono, S., 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

- Matthew B. M dan A. M Hubberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif* , Jakarta: UI PRESS
- Moleong, Lexy J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mufarrikah, 2007, *Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, Keaktifan dan Kreativitas Sswa Kelas V SDN Klurak Candi Sidoarjo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang
- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo
- _____, dkk., 2002, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam)*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____, dkk., 1996, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media
- _____, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rose, Colin, 2006, *Accelerated Learning: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Bandung: Nuansa
- Sardiman, A.M., 1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali
- Silberman, Melvin., 1996, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subjects*, terj. Sardjuli, tt.p., Yappendis
- Soetomo, t.t., *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sirakhmad, Winarno, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito
- Suara MBE 4* (<http://mbeproject.net/mbe4-7.html>)
- Sulhan, Najib., 2006, *Pembangunan Karakter Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya: Surabaya Intelektual Club
- Supriono, S. et al. 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Pemberdayaan Masyarakat, Otonomi Sekolah*

Dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAKEM),
(Rintisan di Mojokerto). Mojokerto, SIC

Syah, Muhibbin., 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos

Tilaar, H.A.R., 2004, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka
Cipta

Wlodkowski, Raymond J., 2004, *Hasrat untuk Belajar*, Yoyakarta: Pustaka
Pelajar

Yamin, Martinis, 2007, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press